

SECURE ATTACHMENT ANAK USIA DINI 5-6 TAHUN DI TK ABA 16 KOTA

MALANG

SKRIPSI



Oleh :

Avid Dea Safitri
NIM. 17160019

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023**



SECURE ATTACHMENT ANAK USIA DINI 5-6 TAHUN DI TK ABA 16 KOTA

MALANG

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd)



Oleh :

Avid Dea Safitri
NIM. 17160019

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

MALANG

2023

LEMBAR PENGESAHAN
SECURE ATTACHMENT ANAK USIA DINI 5-6 TAHUN DI TK ABA 16 KOTA
MALANG

SKRIPSI

Oleh

AVID DEA SAFITRI

NIM : 17160019

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu
Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini (S.Pd)

Pada 23 Juni 2023

Susunan Dewan Penguji :

1. **Penguji Utama**
Bintoro Widodo, M.Kes
NIP : 197604052008011018
2. **Ketua Sidang**
Sandy Tegariyani Putri Santoso, M.Pd
198802142019032011
3. **Sekretaris Sidang**
Akhmad Mukhlis, MA
198502012015031003

Tanda Tangan



Disahkan Oleh: Ketua

Program Studi,



Akhmad Mukhlis, MA
NIP. 198502012015031003

LEMBAR PERSETUJUAN

**SECURE ATTACHMENT ANAK USIA DINI 5-6 TAHUN DI TKABA
16 KOTA MALANG**

SKRIPSI

Oleh

AVID DEA SAFITRI

NIM : 17160019

Telah Disetujui Pada Tanggal 9 Mei 2023



Dosen Pembimbing,

Akhmad Mukhlis, MA

NIP.

198502012015031003

Malang, 20 Juni 2023

PEMBIMBING

Akhmad Mukhlis, S.Psi., M.A
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Avid Dea Safitri
Lamp. : (-)

Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
(FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca Skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Avid Dea Safitri
NIM : 17160019
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi : **Secure Attachment Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di TK ABA 16 Kota Malang**

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Akhmad Mukhlis, S.Psi., M.A.
NIP. 198502012015031003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Proposal Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	B	س	=	s	ك	=	k
ت	=	T	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	Ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	J	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	H	ط	=	th	و	=	w
خ	=	Kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	D	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	Dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	R	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	Â
Vokal (i) panjang	=	Î
Vokal (u) panjang	=	Û

C. Vokal Diftong

أو	=	aw
أَي	=	ay
أُو	=	û
أَي	=	î

ABSTRAK

Safitri, Avid Dea. 2023. *Secure Attachment Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di TK ABA 16 Kota Malang*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Akhmad Mukhlis, S.Psi., M.A

Membangun *secure attachment* merupakan part paling penting untuk proses kehidupan. Sebagaimana terdapat sebuah hubungan emosional kuat antara anak dan orang tuanya. Namun, dalam kadar yang tepat dan bersifat memberikan keamanan bahkan kepercayaan diri

Adapun tujuan dari penelitian ini yakni: (1) untuk menjelaskan *secure attachment* anak usia dini 5-6 tahun di TK ABA 16 Kota Malang, dan (2) untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat peranan orang tua dalam mengembangkan *secure attachment* anak usia dini 5-6 tahun di TK ABA 16 Kota Malang.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan penelitian studi kasus menggunakan sumber data yang berasal dari data primer dan sekunder dengan instrumen kunci peneliti sendiri. Teknik pengumpulan datanya yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk analisis datanya dengan (1) pengumpulan data; (2) penyajian data; (3) kondensasi data; (4) dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan *secure attachment* anak usia 5-6 di TK ABA 16 Kota Malang memiliki hubungan signifikan antara figur lekat dan anak. Untuk faktor pendukung beserta penghambatnya dipengaruhi oleh pola, iklim positif keluarga, dan hubungan antara komunikasi orang tua dengan anaknya.

Kata Kunci: *Secure Attachment, Anak Usia Dini, TK ABA 16 Malang*

ABSTRACT

Safitri, Avid Dea. 2023. **Secure Attachment of 5-6 Year Old Children in Kindergarten ABA 16 Malang City**. Thesis, Early Childhood Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teachers Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Supervisor: Akhmad Mukhlis, S.Psi., M.A

Building secure attachment is the most important part of the life process. As a strong emotional connection exists between children and their parents. But it must be at the right level and provide security and even self-confidence.

The objectives of this research are: (1) to explain the secure attachment of early childhood 5-6 years in kindergarten ABA 16 Malang City, and (2) to explain the supporting and inhibiting factors of the role of parents in developing secure attachment of early childhood 5-6 years in kindergarten ABA 16 Malang City.

The type of research is qualitative with a case study research approach using data sources derived from primary and secondary data with the key instrument of the researcher herself. The data collection techniques are observation, interviews, and documentation. The data were analyzed by (1) data collection; (2) data presentation; (3) data condensation; (4) and conclusion drawing.

The results showed that secure attachment for children aged 5-6 in kindergarten ABA 16 Malang City has a significant relationship between attached figures and children. The supporting and inhibiting factors are influenced by patterns, positive family climate, and the relationship between parents' communication with their children.

Keywords: Secure Attachment, Early Childhood, TK ABA 16 Malang

البحث الجامعي

سفتري ، أفيد ديا. 2023. **التعلق الآمن للطفولة المبكرة بعمر 5-6 سنوات في بستان الأطفال "عائشية" 16 مدينة مالانج.** البحث الجامعي ، قسم التربية الإسلامية في الطفولة المبكرة ، كلية علوم التربية والتعليم ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: كان بناء التعلق الآمن أهم جزء في عملية الحياة. حيث يوجد الارتباط العاطفي القوي الذي يجمع الأولاد

مع والديهم. لكن في المقادير المناسبة ويوفر الأمن وحتى الثقة بالنفس. أهداف هذا البحث هي: (1) لوصف التعلق الآمن للطفولة المبكرة بعمر 5-6 سنوات في بستان الأطفال "عائشية" 16 مدينة مالانج ، و (2) لوصف العوامل الداعمة والمثبطة لدور الوالدين في تطوير التعلق الآمن للطفولة المبكرة بعمر 5-6 سنوات في بستان الأطفال "عائشية" 16 مدينة مالانج.

نوع البحث المستخدم هو البحث الكيفي بمدخل دراسة الحالة باستخدام مصادر البيانات المستمدة من البيانات الأساسية والثانوية باستخدام الأدوات الرئيسية الخاصة بالباحث. أسلوب جمع البيانات هي المراقبة والمقابلة والتوثيق. تحليل البيانات ب (1) جمع البيانات ؛ (2) عرض البيانات ؛ (3) تكتيف البيانات ؛ (4) والاستنتاج.

أظهرت النتائج أن التعلق الآمن للطفولة المبكرة بعمر 5-6 سنوات في بستان الأطفال "عائشية" 16 مدينة مالانج له علاقة كبيرة بين أرقام التعلق والأطفال. تتأثر العوامل الداعمة والعوامل المثبطة بالأنماط والمناخ الأسري الإيجابي والعلاقة بين تواصل الوالدين وأولادهم.

الكلمات المفتاحية: التعلق الآمن ، الطفولة المبكرة ، بستان الأطفال "عائشية"

PROFIL MAHASISWA



Nama : Avid Dea Safitri
NIM : 17160019
Tempat Tanggal Lahir : Kediri, 19 Januari 1999
Fak/Jur./Prog. Studi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Pendidikan Islam Anak
Usia Dini (PIAUD)
Tahun Masuk : 2017
Alamat Rumah : Pare Jln. Slamet no 33 Kec. Pare, Kab. Kediri RT
055/RW 016
No Tlp Rumah/HP : 081217051184
Alamat email : aviddea14@gmail.com

Malang, 08 Juni 2023
Mahasiswa,



Avid Dea Safitri
NIM. 17160019

KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah Swt, penyusunan Skripsi dengan judul **“Secure Attachment Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK ABA 16 Kota Malang”** dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw. Proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Akhmad Mukhlis, S.Psi., M.A selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah meluangkan waktu dalam memberikan arahan dan bimbingan demi kelancaran penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh dosen dan civitas akademika Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Penguji skripsi yang telah memberikan masukan untuk Peneliti agar bisa menyempurnakan kekurangan yang ada di dalam penelitian ini.
6. Kedua orang tua Peneliti tercinta atas dukungan, doa dan motivasi tiada henti.

7. Ibu selaku penguji utama yang senantiasa sabar memberikan bimbingan dan memberikan jalan keluar saat peneliti mengalami kesulitan.
8. Ibu selaku Kepala TK ABA 16 Kota Malang yang telah memberikan izin pada peneliti untuk melakukan penelitian dan memberikan dukungan mulai awal hingga akhir.
9. Seluruh guru dan karyawan TK ABA 16 Kota Malang yang telah membantu dalam pengumpulan data untuk kelengkapan data skripsi serta motivasi dan dukungan yang diberikan tiada henti.
10. Seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu penyelesaian skripsi ini baik itu bantuan moril, doa dan sebagainya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.

Penulis juga menghaturkan mohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kesalahan dan kekurangan sehingga kritik, masukan dan saran sangat diperlukan sebagai bahan evaluasi agar skripsi ini dapat menjadi lebih baik lagi. Peneliti berharap, semoga karya ini dapat memberikan inspirasi pada peneliti lain di bidang yang sama. Aamiin.

Malang, 20 Juni 2023

Avid Dea Safitri
NIM. 17160019

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
ABSTRAK	vi
PROFIL MAHASISWA	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	4
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
A. Kajian Penelitian yang Relevan.....	6
B. Kajian Teori.....	7
1. <i>Secure Attachment</i> Anak Usia Dini.....	7
C. Kerangka Konseptual.....	17
BAB III METODE PENELITIAN	19
A. Jenis Penelitian.....	19
B. Data dan Sumber Data.....	19
C. Teknik Pengumpulan Data.....	20
D. Analisis Data.....	22
E. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	23
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	25
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	25
B. Pembahasan Penelitian.....	31
BAB V PENUTUP	36
A. Kesimpulan.....	36
B. Implikasi.....	37
C. Saran.....	37
DAFTAR PUSTAKA	39
LAMPIRAN	4

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Salah satu hal dasar utama yang menentukan kualitas kehidupan manusia adalah model hubungan mereka dengan orang terdekatnya. Kajian psikologi menyebutnya sebagai kelekatan (*attachment*). *Attachment* atau keterikatan adalah keinginan kuat dari seorang anak ataupun orang dewasa untuk selalu dekat dengan orang lain yang menurutnya merupakan figur lekat (Bowlby, 1979). Figur lekat ini biasanya terdiri dari ayah, ibu, anggota keluarga lain seperti nenek, atau bahkan pengasuh. Sebagaimana proses anak bertumbuh serta berkembang tidak terlepas dari orangtuanya.

Peran orang tua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan oleh seorang anak untuk penguatan atas perilakunya melalui ikatan emosional yang dibentuk individu dengan orang lain melalui sifat tertentu. Mengikat mereka dalam kedekatan abadi sepanjang waktu. Tumbuh kembangnya dipengaruhi oleh pengasuhan yang dianut kedua orang tuanya sebab merekalah lingkungan utama bagi anak dalam memperoleh edukasi yang tidak dapat dialihkan kepada pihak sekolah bahkan lembaga apapun. Pola asuh terbaik bagi anak adalah dari ayah ibunya yang merupakan orang pertama memahami kontrol emosi buah hatinya dan mengetahui cara mengontrolnya (Mukhlis Akhmad, 2021). Melihat hal tersebut perlu adanya peningkatan *attachment* pada anak sejak usia dini.

Membangun *secure attachment* merupakan part paling penting untuk proses kehidupan. Sebagaimana terdapat sebuah hubungan emosional kuat antara anak dan orang tuanya. Namun, dalam kadar yang tepat dan bersifat memberikan keamanan bahkan kepercayaan diri. Kelekatan dasarnya adalah rasa aman bagi anak yang beranggapan bahwa orang tua ialah patokan keamanan untuk mengeksplorasi lingkungan (Iskandar, 2021). Keterikatan terbentuk melalui dukungan emosional serta rasa kedekatan diberikan oleh orang tua kepada buah hatinya. Tetapi, tidak sedikit anak yang mengalami *strees* akibat gangguan *attachment* dikarenakan hubungan emosionalnya bermasalah.

Unsur kelekatan seorang anak terhadap orang di sekitarnya bertumpu kepada pengasuhan yang dianut. *Secure attachment* pada periode seribu hari pertama kehidupan memberi sebuah acuan esensial kepada perkembangan psikis anak. Membentuk rasa aman tak lepas dari peranan orang tua dan guru (Puryanti, 2013). Ayah dan ibu memegang tanggung jawab besar dalam menumbuhkan perilaku *attachment* anak. Untuk itu, keduanya harus bersinergi agar sebuah kelekatan aman bertumbuh dengan baik bila diberikan waktu dalam mengembangkan melalui beragam arahan beserta latihan yang berkesinambungan dilakukan setiap hari dan bertahap. Adapun faktor pendukung dari *secure attachment* sendiri yakni pola asuh, iklim positif keluarga, serta hubungan antara komunikasi orang tua dan anak. Dari ketiganya berpengaruh signifikan dalam membangun kelekatan aman.

Membicarakan hubungan antara orang tua dan anak serta pola interaksi sehari-hari, maka tidak terlepas dari yang dikatakan Mirah (2005) bahwa pola asuh adalah metode orang tua dalam memperlakukan anaknya dengan menjaga, mendidik, merawat, bahkan membimbingnya. Suasana keluarga meliputi keharmonisan antar anggota keluarga. Kehangatan yang terbangun mempengaruhi perkembangan emosional serta respon afektif. Iklim positif berdampak pada terciptanya keakraban sebagai tumbuhnya karakter-karakter yang baik. Ikatan yang menunjukkan adanya kolaborasi antar satu sama lain. Sikap dan usaha yang dilakukan dengan kasih sayang akan memberi kehangatan dan rasa aman serta perlindungan (Gunarsa, 2001).

Kelekatan anak terhadap orang tua tercermin pada perhatian yang diterima. sejalan dengan Ainsworth sebagai hipotesis pengasuhan bahwa jenis keterikatan yang bertumbuh pada diri seseorang tergantung kepada ragam pola asuh yang diterima (Ainsworth, 1989). Ibu dan anak dengan *secure attachment* cenderung sensitif, responsif dari awal perkembangan. Koren-Karie menambahkan ibu dengan anak *secure attachment* mempunyai sifat pengertian, menghargai. Serta sensitif terhadap kebutuhan dan cita juga memberikan dorongan emosional kepada anak yang berpengaruh anak akan merasa nyaman dan senang dalam berinteraksi sehingga anak memiliki *secure attachment* (Oppenheim & Koren-Karie, 2002).

Proses pembentukan kelekatan harus didasarkan pada keyakinan anak terhadap

penerimaan lingkungan yang aman dengan figur lekatnya dan mengembangkan *secure attachment* untuk menumbuhkan rasa percaya pada orang tua dan sekitarnya (Fadillah et al., 2021). Hal tersebut membawa pengaruh positif dalam proses tumbuhkembangnya, anak yang memiliki keterikatan biasanya menunjukkan kompetensi sosial positif pada fase kanak-kanak bahkan lebih familiar di kalangan tetamn-temannya. Anak-anak ini lebih mampu membina hubungan pertemanan yang intens, responsif, dan tidak mendominasi. Sementara, anak dengan kualitas kelekatan aman lebih mampu juga menangani tugas yang lumayan sulit, tidak mudah berputus asa, serta mandiri, dan akan mengembangkan hubungan yang baik didasarkan kepada rasa percaya pada lingkungannya. Namun, orang tua yang tidak menyenangkan akan membuat anak tidak percaya dan mengembangkan kelekatan yang tidak aman. Kelekatan tidak aman dapat membuat seseorang mengalami beragam problematika, contoh tidak mampu menyelesaikan pekerjaannya, kurang percaya diri, tidak mandiri, bahkan membangun hubungan yang negatif berdasar kepada ketidakpercayaan terhadap orang-orang disekitarnya.

Berdasarkan observasi awal *secure attachment* terhadap anak usia dini diinternalisasikan melalui pola asuh, iklim positif keluarga, serta hubungan antara komunikasi orang tua dan anak. Terlihat dari beberapa perilaku peserta didik yang dimana anak yang selalu bersama ibunya tentu mempunyai kelekatan yang baik. Orang tua jika membangun komunikasi yang baik dan mempunyai rasa kepedulian pada anak akan berdampak terhadap perasaannya. Dalam hal ini, menciptakan interaksi antar keduanya. Berbeda dengan anak yang tidak bersama orang tuanya dalam 24 jam atau jarang dengan ayah atau ibunya. Hal ini dikarenakan hubungan komunikasi yang tercipta kurang. (O/F1/21-11-2022). Kedua, anak jika ditinggal orang tuanya untuk bekerja tidak menangis. Selanjutnya menurut penuturan wali murid TK ABA 16 Kota Malang bahwa anak yang cenderung memiliki *secure attachment* dilihat dari bagaimana iklim positif dalam keluarga dibangun agar anak merasa adanya emosional yang berpengaruh positif terhadap karakter anak (W/F1/21-11-2022). Namun terdapat juga beberapa anak yang masih kurang memiliki *secure attachment* sebab pola asuh yang didapatkan adalah otoriter yang mana anak kurang diberi kebebasan yang menyebabkan anak pasif dan suka

menutup diri. Hal ini menunjukkan adanya ketergantungan anak terhadap orang lain sehingga menyebabkan anak selalu menunggu orang lain menyelesaikan masalahnya.

Hal-hal yang ditemukan dalam studi pendahuluan berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumen mengenai *secure attachment* anak usia dini 5-6 tahun di TK ABA 16 Kota Malang dilakukan dengan melihat hubungan kelekatan aman dan tidak aman peserta didik. Diharapkan melalui penelitian ini dapat diungkap seberapa jauh internalisasi telah dilaksanakan. Sebab, sejak dini anak harus dilatih dan diberikan pengasuhan yang tepat dengan membiasakan anak untuk disiplin dan berani dalam melakukan aktivitas secara mandiri. Walaupun orang tua harus tetap mendampingi anak, namun orang tua harus memberi kebebasan pada anak untuk mengeksplor dunianya sendiri agar tumbuh menjadi anak mandiri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah ini adalah:

1. Bagaimanakah *secure attachment* anak usia dini 5-6 tahun di TK ABA 16 Kota Malang?
2. Bagaimanakah faktor pendukung dan penghambat peranan orang tua dalam mengembangkan *secure attachment* anak usia dini 5-6 tahun di TK ABA 16 Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan *secure attachment* anak usia dini 5-6 tahun di TK ABA 16 Kota Malang
2. Untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat peranan orang tua dalam mengembangkan *secure attachment* anak usia dini 5-6 tahun di TK ABA 16 Kota Malang

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap bahwa hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis dan teoritik sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara umum penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan tentang peranan orang dalam mengembangkan *secure attachment* anak usia dini 5-6 tahun. Diharapkan dengan strategi penerapan yang berkualitas akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan melalui peningkatan hasil belajar yang disertai dengan karakter mandiri bagi anak.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis bagi:

a. Kepala PAUD

Bagi kepala PAUD/TK sebagai bahan rujukan untuk melakukan peningkatan kualitas yang berkaitan dengan faktor *secure attachment* yang berpengaruh terhadap serta mengembangkan lembaganya dalam memberikan layanan yang terbaik kepada masyarakat perihal kelekatan aman antara anak dan orangtuanya.

b. Pendidik PAUD

Bagi Pendidik PAUD untuk pengembangan kompetensi dibidang *secure attachment* anak sehingga nilai-nilai karakter dapat terbentuk serta bahan masukan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yang lebih kreatif dan inovatif.

c. Pimpinan Yayasan Pendidikan

Bagi Pimpinan Yayasan Pendidikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan dalam memberikan penguatan pada kepala dan guru PAUD di lingkungan yayasan untuk mengelola strategi pembelajaran yang efektif berdasarkan hasil riset terhadap kemandirian siswa.

d. Orang Tua

Bagi orang tua diharapkan mampu menjadi sumber referensi pola pengasuhan anak

e. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan rujukan dalam merencanakan penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian yang Relevan

Peneliti menyadari bahwa penelitian tentang pengaruh *secure attachment* terhadap kemandirian anak usia dini bukanlah penelitian yang baru, sebelumnya telah ada beberapa penelitian tentang tema tersebut diantaranya:

1. Mutmainah dengan judul “Pengaruh *secure attachment* terhadap kemandirian anak usia dini di RA Muslimat NU 1 Belung Poncokusumo Malang” menunjukkan bahwa tingkat *secure attachment* anak sebanyak 8% pada kategori tinggi, 86% pada kategori sedang dan 6% pada kategori rendah. Sedangkan tingkat kemandirian anak sebanyak 48% pada kategori tinggi dan 52% pada kategori sedang. Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan nilai F sebesar 8,705 dengan signifikansi 0,005 berarti ada pengaruh *secure attachment* terhadap kemandirian anak usia dini yang dimana jika *secure attachment* memiliki pengaruh positif dan signifikan kepada kemandirian anak jika semakin tinggi *secure attachment* seorang anak maka semakin tinggi pula kemandiriannya (Fauzul, 2016).
2. Kuswardani yang berjudul “*Secure Attachment* Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini 4-5 Tahun di Taman Kanak-Kanak As-Salam Kota Jambi” menunjukkan bahwa pola asuh orang tua menentukan model kelekatan orang tua pada anak, orang tua dengan pola asuh demokratis menunjukkan kelekatan antara orang tua dan anak ialah kelekatan aman. Pola asuh demokratis merupakan pengasuhan dengan kasih sayang, hangat, disiplin, memberikan kebebasan namun masih dalam pantauan dan arahan (Kuswardani, 2020).
3. Dari penelitian Fadillah, dkk. dengan judul “Pengaruh *Secure Attachment* terhadap Kemandirian Anak Kelompok B Gugus Mawar Matesih Karanganyar” menjelaskan bahwa adanya hubungan antara *secure attachment* dan kemandirian anak kelompok B di TK Gugus Mawar. Anak-anak dengan keterikatan aman yang tinggi maka kemandirian anak juga tinggi, sebaliknya anak dengan *secure attachment* rendah kemandirian juga akan rendah. Kemandirian pada usia dini sangat penting untuk didukung kesiapan

psikologis. Hal ini karena tanpa aspek kemandirian anak akan kalah dengan lingkungan disekitarnya. kemandirian diterapkan untuk anak-anak menentukan bagaimana tingkat kemandiriannya. Tingkat kemandirian yang baik akan mampu menghadapi permasalahan yang ada disekitarnya sehingga mampu menyelesaikan sendiri masalahnya tanpa harus meminta bantuan orang tua.

Perbedaan dari ketiga penelitian di atas adalah jenis penelitian yang digunakan yakni kuantitatif. Sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan objek dan subjek penelitian yang berbeda pula. Namun, memiliki persamaan pada fokus yang sama yaitu *secure attachment* hanya saja penelitian ini tidak berfokus kepada kemandirian anak. Dalam penelitian ini unsur keterbaruannya adalah terfokus kepada *secure attachment* anak usia dini 5-6 tahun dengan melihat bagaimana seorang orang tua membangun unsur kelekatan melalui pola asuh, iklim positif keluarga, dan hubungan komunikasinya.

B. Kajian Teori

1. *Secure Attachment* Anak Usia Dini

a. Pengertian *Secure Attachment*

Keterikatan adalah istilah yang pertama kali dikemukakan oleh Psikolog Inggris bernama Bowlby pada tahun 1958 yang menggambarkan keterikatan atau ikatan antara ibu dan anak. Menurut (Bowlby, 1979) *attachment* merupakan keberadaan situasi atau hubungan tertentu antara anak dan tokoh sosial tertentu sehingga pembentukan hubungan tertentu, kemudian dikembangkan menjadi lebih lengkap oleh Ainsworth pada tahun 1969. Menurut Ainsworth kelekatan ialah hubungan emosional yang dibentuk oleh personal dengan individu lainnya secara istimewa atau berbeda dengan orang lain pada umumnya yang memilikinya keterikatan abadi (M. D. S. Ainsworth, 2010). Kelekatan terbentuk melalui dukungan emosional dan rasa kedekatan diberikan oleh orang tua kepada anak. Peran orang tua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan oleh seorang anak untuk penguatan atas perilakunya melalui ikatan emosional yang dibentuk individu dengan orang lain dengan sifat tertentu. Mengikat mereka dalam kedekatan yang abadi sepanjang waktu. *Attachment* atau keterikatan adalah keinginan yang kuat dari seorang anak atau orang dewasa untuk selalu dekat dengan orang lain yang menurutnya merupakan figur lekat. Figur lekat ini biasanya terdiri dari ayah,

ibu, anggota keluarga lain seperti nenek, atau bahkan pengasuh.

Keterikatan atau hubungan dekat ini akan bertahan lama dalam rentang waktu tersebut kehidupan manusia. Biasanya mengacu pada aspek hubungan antara orang tua yang memberikan perasaan aman, tenteram sert terlindungi (Mukhlis, 2016). Memberikan rasa nyaman, dan aman dilakukan agar anak dapat mengeksplorasi dunianya. Di masa kanak-kanak mereka selalu ingin dibuat nyaman di tengah orang tua tapi tidak sebaliknya, sedangkan pada usia dewasa keterikatan memiliki hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Hubungan tidak emosional semuanya bisa disebut kelekatan. Keterikatan yakni hubungan yang bertahan lama, kenangan yang selalu ada meski sosok yang lengket tak terlihat dalam jangkauan sang anak seperti jika orangtua anak merantau jauh maka keterikatan itu akan terus ada meski harus berjarak.

Armsden dan Greenbrg menyatakan bahwa keterikatan merupakan pengikatan kasih sayang antara dua individu yang memiliki intensitas yang kuat (Armsden, G. C., & Greenberg, 1989). Kelekatan bisa dimaknai sebagai ketertarikan orang tua dengan anak sehingga dapat meningkatkan hubungan anak-anak dengan teman sebaya yang kompeten sehingga mereka dapat membangun hubungan positif. Kelekatan adalah ikatan emosional yang bertahan lama dan timbal balik antara anak dan pengasuh, yang sama-sama berkontribusi pada kualitas hubungan orang tua dan anak usia dini. Keterikatan sangat berpengaruh dalam memberikan nilai adaptif, untuk anak-anak, namun demikian orang tua juga harus selalu memastikan kebutuhan psikososial serta kesesuaian fisik.

Anak-anak dan orang tua memiliki kecenderungan untuk terikat satu sama lain. Selain itu, keterikatan juga memberikan kelangsungan hidup bagi anak usia dini. Setiap anak akan keterikatan dengan orang tua selalu tumbuh. Qisthi Kamila mengatakan bahwa kelekatan berkembang pada awal usia anak atau memasuki tahun pertama kehidupan anak dan berlanjut atau berkembang seiring dengan interaksi anak dengan tuannya (Kamila, 2018). Menurut Santrock keterikatan adalah hubungan yang terjadi antara dua orang orang yang masing- masing memiliki perasaan yang kuat untuk satu sama lain selalu melakukan banyak hal bersama untuk menjaga hubungan. Rasa aman tersebut membuat anak memainkan peran penting dalam pembentukan keterikatan (King & Landry, n.d.).

Menurut Albert, yang dimaksud dengan *attachment* adalah tingkat keamanan dirasakan

atau dialami dalam hubungan interpersonal. keterikatan tidak terlihat di mata seseorang tetapi dapat dirasakan oleh orang yang memilikinya dengan orang lain (Albert et al., 2007). Hubungan antara orang tua dan anak akan baik juga jika melahirkan keterikatan yang baik, sehingga ini sangat membutuhkan kerjasama dari orang tua untuk memaksimalkan rasa aman dalam kelekatan sehingga melahirkan kemandirian dan moral yang baik bagi anak.

Keterikatan yang aman menurut Armsden & Greenberg bermakna ketenteraman bersumber pada penguatan kelekatan di dominan kepada kepercayaan berhubungan dengan sosok yang terpercaya keberadaannya selalu ada jika diperlukan. Personalitas tingkah *secure attachment* ini yaitu memiliki ciri psikis sebagai seorang yang substansial, cukup termotivasi, serta mengelaborasi (Armsden, G. C., & Greenberg, 1989).

Morrison berpendapat bahwa salah satu bentuk *attachment* yang dimulai dari kehidupan individu adalah *secure attachment* yang merupakan keterikatan (keamanan) dari orang tua ke anak. Dalam bentuk dukungan dari orang tua menjadikan individu lebih mandiri (Morrison, 2010). Armsden dan Greenberg menyebutkan ada beberapa aspek kerikatan yang juga berfungsi sebagai *secure attachment*, yaitu: *mother's trust* memberikan kepercayaan kepada anaknya agar anak merasa aman. Kepercayaan muncul di diri anak-anak karena ibu bisa memenuhi segalanya kebutuhan anak-anaknya. Serta komunikasi baik, dengan terciptanya komunikasi yang baik antara ibu dan anak ditampilkan dengan perasaan keduanya. Anak bisa menceritakan semua *problematika* yang dihadapi dengan jujur kepada orang tuanya, agar bisa memberikan solusi untuk masalah. Sebab itu, kondisi aman untuk anak-anak dan akan tercipta situasi aman agar mampu menghadapi semua masalah bersama (Armsden, G. C., & Greenberg, 1989).

Berlandaskan beberapa pendapat di atas tentang defenisi keterikatan dapat disimpulkan jika kelekatan yakni hubungan emosional yang menimbulkan keterikatan antara anak dan orang tua. Kemelekatan merupakan sifat bawaan antara anak usia dini dengan orang tua karena adanya rasa aman, percaya anak untuk interaksi antara anak dan orang tua. Keterikatan tidak hanya terjadi antara anak dan orang tua saja namun bisa juga dalam pengganti keterikatan itu, seperti keluarga lainnya. Keterikatan juga melahirkan perasaan yang selalu ada sekalipun sosok atau pengasuh yang memiliki keterikatan yang kuat akan selalu ada di benak anak usia dini meskipun jarak antara PAUD dengan pengasuhnya

berjauhan. Anak usia dini akan menyebut nama orang tuanya ketika sakit meskipun orang tua anak tersebut telah meninggal dunia meninggal atau pergi.

b. Jenis-jenis *Secure Attachment* Anak Kepada Orang Tua

Ada tiga jenis kelekatan anak terhadap orang tua, yakni: (1) *avoidant attachment*, pada kondisi asing anak dampak menangis pada saat berjauhan dari orang tua serta tidak terlihat dalam bentuk kontak bahwa anak merasa tidak semangat saat orang tuanya kembali. Hal demikian tervisualisasikan ketika perilaku anak seakan menghindari dari sentuhan ibu. Begitu pula jika berada di rumah, ibu nampak tidak ikhlas memperlakukan anaknya, terlihat amarah dan kejengkelan terhadap anak. Kerentanan serta kehamornonisan yang diperlihatkan begitu kaku; (2) *ambivalent attachment*, disituasi asing anak nampak memiliki kecemasan sebelum meninggalkan orang tuanya, tampak sedih pada saat berpisah, serta tergambar anak sedang mencari namun menolak kontak langsung ibunya pada saat kembali. Hal demikian, terjadi di rumah, ibu tidak respon kepada anak. Ibu kurang responsif pada saat anak menangis, ibu menenangkan dengan mainan, namun anak tidak perlu mainan yang diberikan tetapi pelukan hangat sang ibu; (3) *secure attachment*, ketika kondisi asing anak tampak pandai untuk menyakini diri dalam eksplorasi lingkungannya, diawal berpisah, anak tampak bersedih namun setelah ibunya sudah kembali terlihat jelas rasa semangat menyambut ibunya. Sama halnya di rumah, ibu memperlihatkan perhatian, serta memenuhi keperluan anak secara responsif, bahkan interaksi anak dan ibu dilakukan melalui permainan. Perlakuan manis sang ibu, menciptakan kebahagiaan maupun kenyamanan anak. Dampaknya, ketika memasuki akhir tahun pertama terlihat bahwa anak jarang untuk bersedih. Bowlby mengutarakan, jika anak mempunyai *secure attachment* memiliki perasaan aman serta nyaman untuk bersosialisasi terhadap orang-orang yang baru disaat waktu serta kondisi tidak pasti (Bowlby, 1979).

Bee menyatakan jika anak yang memiliki *secure attachment* dapat menjadikan orangtua sebagai otoritas aman pada saat berpisah, serta disaat merasa ketakutan, bahkan tertekan (Roulston & McColgan, 1997). Menurut Elikcker mengatakan anak usia prasekolah dengan *secure attachment*, terlihat pada saat anak tidak sedang bersama orang tuanya bagaimana anak menunjukkan rasa keingin tahuannya yang besar, percaya diri, lebih berempati dibandingkan

c. Faktor yang Mempengaruhi *Secure Attachment*

Faktor yang mempengaruhi *secure attachment* adalah sebagai berikut:

- 1) Pola Asuh

Saat ini setidaknya ada beberapa pola asuh yang menghasilkan individu dengan kepribadian yang berbeda-beda. Anak yang menerima pola asuh otoriter tentu akan berdampak pada kepribadian anak yang pasif dan suka menutup diri untuk menunggu orang lain menyelesaikan masalah. Anak yang menerima pola asuh tentu akan berdampak pada kepribadian anak yang berpikiran terbuka dengan berbagai macam hal yang ditemuinya. Hubungan kelekatan antara orang tua dan anak juga mempengaruhi, baik lingkungan keluarga maupun sekolah. Selain hubungan kelekatan yang baik antara orang tua dan anak, dari aspek gender juga mempengaruhi *secure attachment* anak (Fadillah et al., 2021).

Umumnya anak laki-laki memiliki sifat agresif dibandingkan anak perempuan yang lemah lembut dan pasif. Selain jenis kelamin, urutan kelahiran anak juga dapat mempengaruhi *secure attachment*. Anak bungsu biasanya memiliki tingkat kelekatan yang lebih tinggi dibandingkan anak pertama.

2) Iklim Positif Keluarga

Iklim keluarga berpengaruh positif terhadap karakter anak sebagaimana menekankan peran penting lingkungan keluarga dalam perkembangan individu anak (Ayun, 2017). Keluarga adalah mikrosistem yang langsung berinteraksi dengan anak sehingga menjadi tanggung jawab keluarga membentuk karakter yang kuat pada anak (Dewi et al., 2020). Keluarga demokratis, mengajar rasa hormat dan kontrol emosional, juga penuh cinta, dukungan, dan perhatian dapat membantu anak terbentuk identitas, menjadikan anak kuat dalam menghadapi tekanan dan pengaruh buruk dari lingkungan, serta memberi anak kesempatan untuk mempraktikkan prinsip-prinsip moralnya dalam membangun iklim yang baik dengan rasa aman. (Lickona, 1994) Oleh sebab itu, keluarga harus mampu memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral sehingga anak memiliki karakter yang kuat.

3) Hubungan Antara Komunikasi Orang Tua dengan Anak

Secure attachment kepada anak memiliki peranan yang besar sebab mampu menampilkan keterikatan positif orang tua dan anak. Orang tua adalah pondasi utama yang memberi fasilitas untuk anak dalam mendukung perkembangan sosial emosionalnya. Keterikatan positif akan terbentuk dengan orang tua dan anak menciptakan komunikasi positif antar keduanya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan jika faktor yang mempengaruhi *secure attachment* adalah: (1) beberapa pola asuh yang menghasilkan individu dengan kepribadian yang berbeda-beda; (2) iklim positif keluarga; dan (3) hubungan antara komunikasi orang tua

dengan anak.

d. Dampak *Secure Attachment* pada Anak Usia Dini

Kelekatan seorang anak terhadap orang tua akan senantiasa stabil bila situasi dalam keluarga harmonis (Ayun, 2017). *Secure attachment* pada anak memiliki pengaruh signifikan terhadap kehidupan seorang anak. Anak-anak dengan kelekatan yang aman lebih terlibat secara sosial dan menunjukkan lebih banyak keterampilan sosial, emosional, dan kognitif yang berkontribusi pada penerimaan teman sebaya. Kelekatan merupakan ikatan emosional yang dibentuk oleh individu dengan orang lain yang spesifik dan mengikat dalam suatu kedekatan yang abadi sepanjang waktu (M. S. Ainsworth, 1989).

Ikatan keterikatan memiliki beberapa unsur, yaitu: 1) ikatan merupakan hubungan emosional dengan seseorang yang spesial; 2) hubungan tersebut menimbulkan rasa aman, nyaman, dan senang; 3) kurangnya keterikatan akan menimbulkan perasaan kehilangan atau menambah penyesalan, kekecewaan. Artinya, derajat keterikatan emosional dapat dilihat atau diukur dari bagaimana hubungan emosional tersebut; terkait dengan perasaan aman, nyaman saat berada di dekatnya, dan seberapa besar stres, kehilangan, dan penyesalan yang mereka rasakan saat tidak ada.

Kapasitas dan keinginan untuk menciptakan hubungan emosional terkait dengan organisasi dan fungsi sistem saraf di otak manusia. Ini hampir sama dengan cara otak melihat, mencium, berpikir, berbicara, dan bergerak; begitulah cara manusia untuk mencintai. Sistem saraf otak manusia memungkinkan kita membentuk dan mempertahankan hubungan emosional yang dibangun selama masa bayi dan tahun-tahun pertama kehidupan. Dengan demikian, pengalaman periode pertama kehidupan manusia ini adalah yang paling kritis dalam menentukan kapasitas hubungan emosional yang intim dan sehat di tahun-tahun berikutnya. Terbentuknya rasa empati, kasih sayang, berbagi, penekanan agresi, kasih sayang, dan berbagai karakter yang menunjukkan individu sehat, bahagia, dan produktif sangat erat kaitannya dengan kapasitas keterikatan yang terbentuk pada masa bayi dan anak usia dini.

Megawangi menyatakan bahwa anak dengan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) akan sulit mengatur emosinya sehingga jika ada pantangan atau keinginan yang tidak terpenuhi, anak akan merengek, menangis, berguling-guling, atau bahkan mengamuk. Sebaliknya, anak dengan *secure attachment* akan memiliki kemampuan untuk mengatur emosi (Megawangi, 2014). Hal ini akan membawa pengaruh positif dalam proses perkembangan sosial emosional anak. Oleh karena itu, keterikatan ibu tidak hanya

menularkan kehangatan fisik tetapi juga perasaan kognitif dan afektif yang dimiliki bersama. Berdasarkan kualitas hubungan anak dengan pengasuh, anak akan mengembangkan konstruksi mental atau model kerja internal tentang dirinya dan orang lain yang akan menjadi mekanisme penilaian lingkungan.

Proses perkembangan dan pembelajaran otak pada dasarnya adalah proses pembentukan, penguatan, dan pemangkasan koneksi di otak, dan semua proses tersebut bergantung pada bagaimana lingkungan membentuknya, terutama selama 3 tahun pertama kehidupan seorang anak. Pengalaman yang paling sering didapatkan anak akan menjadi koridor informasi yang permanen, sedangkan yang jarang terjadi akan mengalami proses pemangkasan. Artinya, jika anak sering mendapat perasaan negatif karena ibunya tidak tanggap, sering marah, atau memukul; maka pengalaman tersebut akan disimpan dalam koridor informasi yang akan membuatnya tetap waspada dan marah. Sebaliknya, jika seorang anak dibesarkan dalam lingkungan yang penuh kasih sayang; maka koridor informasi ini akan bertahan yang dapat membuatnya berbelas kasih (Wong et al., 2011). Inilah yang disebut model kerja internal, yaitu respon terprogram terhadap setiap peristiwa atau stimulus yang diterima seseorang sebagai mekanisme penilaian lingkungan (Megawangi, 2014).

Kepercayaan ini akan tumbuh jika lingkungan pengasuhan dapat diprediksi oleh anak. Arti dari prediktabilitas anak adalah bahwa seorang pengasuh harus stabil yang menciptakan rasa aman dan nyaman, dan anak merasa diterima dan dicintai. Oleh karena itu, anak membutuhkan sosok ibu atau pengasuh utama untuk menjalin ikatan yang kuat. Siklus kelekatan yang aman adalah adanya figur kelekatan sebagai dasar anak untuk semangat bereksplorasi. Jika siklus keterikatan dikaitkan dengan teori Erikson, kebebasan eksplorasi penting untuk mengembangkan rasa kemandirian anak, yaitu perasaan bahwa anak mampu mengambil keputusan dan merasa didukung/dihargai olehnya. (Erikson, 1950) Ibu sebaliknya, jika keterikatan tidak kuat, siklus kemelekatan menjadi terbatas. Pada usia dini anak perlu bereksplorasi. Namun karena interaksi ibu-anak lebih banyak berupa konflik (ibu tidak sabar, pemarah, banyak melarang, anak tidak mudah diatur, dan tidak patuh), maka akan berdampak negatif pada perkembangan selanjutnya dari kepribadian anak. Interaksi negatif ini ditandai dengan kekhawatiran terhadap kritik/kemarahan sehingga anak merasa ragu akan kemampuannya (Megawangi, 2014).

Menurut Erikson kegagalan dalam mengembangkan aspek psikososial anak pada setiap tahap, mengakibatkan sifat-sifat negatif yang terbentuk dapat berdampak negatif pada proses perkembangan selanjutnya. Artinya, kegagalan perkembangan pada tahap awal lahir hingga dewasa (Erikson, 1950). Hal ini sejalan dengan teori *attachment* yang menganggap

sangat penting bagi seorang anak untuk memiliki *secure attachment* karena dianggap sebagai faktor penentu tumbuhnya kepribadian yang sehat. Studi ini menemukan bahwa status pertumbuhan anak berpengaruh positif signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Anak dengan gangguan pertumbuhan lebih berisiko mengalami gangguan pertumbuhan, masalah sosial emosional yaitu rendahnya aktivitas anak untuk mengeksplorasi lingkungan, cenderung tidak mau bermain dengan teman sebayanya (menarik diri dari lingkungan), anak menjadi rewel dan menangis berlebihan dibandingkan anak dengan pertumbuhan normal (Walker et al., 2011).

Fernald & Grantham-McGregor menunjukkan bahwa anak usia prasekolah yang berisiko mengalami gangguan pertumbuhan cenderung kurang aktif dalam mengeksplorasi lingkungan dan mengalami perasaan depresi (Fernald & Grantham-McGregor, 1998). Anak yang mengalami retardasi pertumbuhan memiliki harga diri yang rendah, peningkatan perilaku agresif, dan menunjukkan masalah sosial emosional yang mempengaruhi prestasi sekolah (Begum, 2011). Selain itu, gangguan tumbuh kembang juga menyebabkan anak sulit tidur karena kebutuhan tubuhnya tidak tercukupi (asupan energi tidak adekuat) sehingga anak menjadi rewel.

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses yang terjadi pada setiap makhluk hidup. Pada manusia, terutama pada masa kanak-kanak, proses tumbuh kembang ini terjadi dengan cepat (Latifah et al., 2010). Perkembangan anak tergantung pada kematangan anak. Kematangan tubuh dan otak adalah kesiapan untuk menguasai kemampuan baru pada anak. Anak usia dini adalah anak yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan karena pada masa ini lebih optimal. Kegagalan pertumbuhan dan perkembangan pada masa balita dapat mempengaruhi kehidupan mereka di masa dewasa. Penelitian ini juga menemukan bahwa lama pendidikan ibu berpengaruh positif signifikan terhadap perkembangan emosi sosial anak.

Wang mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka perkembangan anak semakin baik. Pendidikan berkaitan dengan tingkat pengetahuan seseorang. Pendidikan yang telah dijalani seseorang berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir. Dengan kata lain, orang yang berpendidikan tinggi akan dapat mengambil keputusan yang lebih rasional, umumnya terbuka untuk menerima perubahan atau hal baru dibandingkan seseorang yang berpendidikan rendah. Oleh karena itu, semakintinggi tingkat pendidikan orang tua diharapkan semakin baik pula pengetahuan tentang tumbuh kembang anak sehingga dapat memberikan stimulasi fisik, sosial emosional, dan psikologis yang cukup bagi anaknya (Lan-Wan Wang, Shan-Tair Wang, 2008).

Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi nilai-nilai yang dianutnya, cara berpikirnya, cara pandangya bahkan persepsinya terhadap suatu masalah (Belsky & Eggebeen, 1991). Pada masa kanak-kanak awal, teori tekanan perkembangan menunjukkan bahwa waktu protektif dengan pengasuh yang konsisten dan responsif diperlukan bagi anak untuk membangun keterikatan yang aman (Belsky & Eggebeen, 1991). Anak yang menghabiskan waktu bersama orang tuanya akan membentuk ikatan emosional yang penting sebagai landasan keterampilan sosial dan emosionalnya (Conger, R. D., Wallace, L. E., Sun, Y., Simons, R. L., McLoyd, V. C., & Brody, 2002).

Sementara itu, masalah ibu bekerja adalah berkurangnya waktu untuk mengasuh anak. Orang tua, khususnya ibu yang bekerja, memiliki peran ganda yang seringkali menghadapi konflik antara kepentingan pekerjaan dan keberadaannya dalam keluarga. Tuntutan pekerjaan yang tinggi dan menyita waktu seringkali menghambat pemenuhan kebutuhan akan kebersamaan dalam keluarga, mengasuh dan mengasuh anak sehingga jika seorang ibu memiliki pengetahuan tentang perkembangan yang baik, tetapi ibu terlalu sibuk dengan pekerjaannya, pengetahuan tentang memberi perkembangan stimulasi pada anak tidak diberikan. akan optimal. Ibu yang bekerja merasa terlalu terbebani dalam menyeimbangkan pekerjaan dan keluarga. Jika ibu membawa stres kerja ke dalam rumah maka anak dapat mengembangkan perilaku negatif. Ibu yang bekerja harus membagi waktunya antara bekerja di luar rumah (sektor publik) dan harus membagi waktunya antara bekerja di luar rumah (sektor domestik).

Adanya dua peran tersebut dapat menyulitkan para ibu untuk membagi tugas. Dalam beberapa kasus, ibu merasa sangat lelah ketika tiba di rumah sehingga kesempatan untuk mengangkut atau bermain dan mengobrol dengan anak menjadi terbatas. Dilema antara menjadi wanita karir dan menjadi seorang ibu kemungkinan besar akan menimpa wanita bekerja. Dukungan yang lemah dari suami juga akan membuat ibu lebih sulit dalam mengasuh anak dan memberikan emosi positif saat berinteraksi dengan anak. Beban kerja di luar rumah, stres dalam dunia kerja, dan stres dalam kehidupan berumah tangga akibat tidak adanya dukungan suami. Umumnya *attachment* membawa anak untuk mengikuti orangtuanya, sebab dengan adanya kelekatan anak terlindungi dari pengaruh negatif. Untuk itu, orang tua harus mampu menyisihkan waktu bagi anak dengan berkomunikasi, membangun intensitas hubungan kelekatan, dan mendengarkan keinginan anak (Mukhlis, 2016).

Dampak dari *secure attachment* pada anak usia dini dapat disimpulkan bahwa keterbatasan pengetahuan orang tua dapat menyebabkan anak kurang atau bahkan tidak mendapat stimulasi perkembangan yang cukup sesuai dengan tahapan usianya. Kurangnya

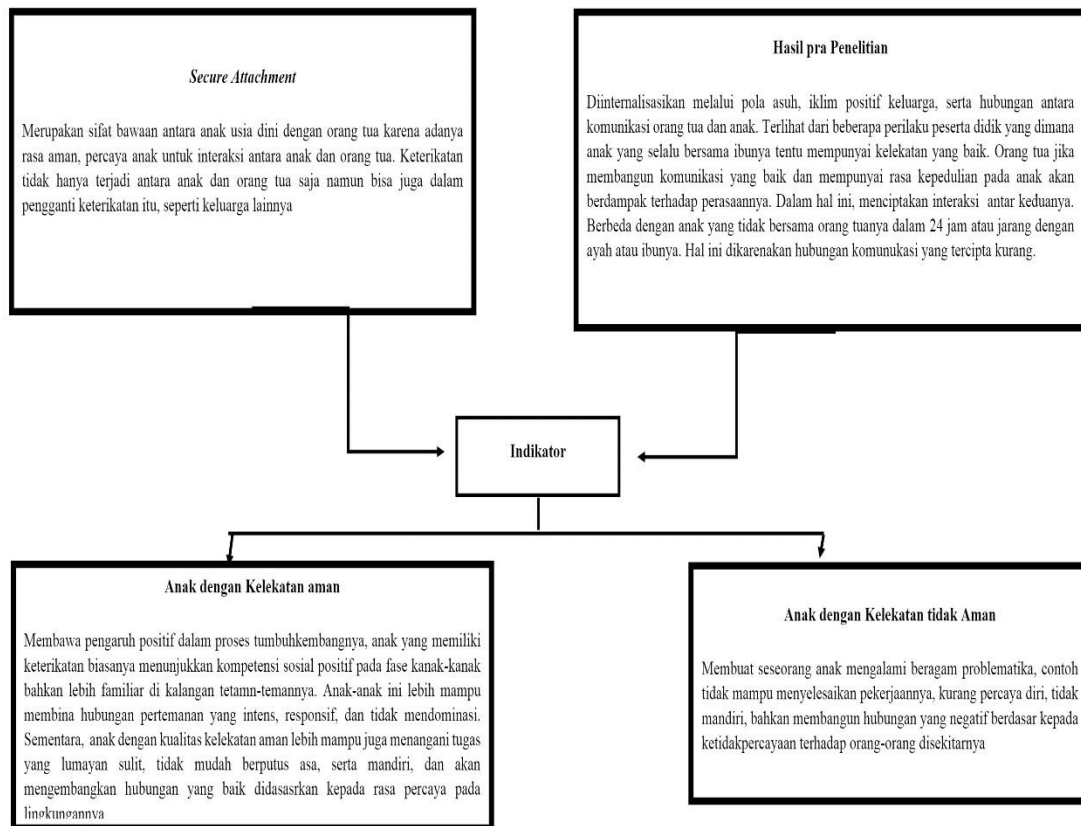
pengetahuan tentang stimulasi akan berdampak pada sikap yang tidak mendukung pemberian stimulasi pada anak. Ibu yang memiliki pengetahuan tinggi tentang tumbuh kembang anak cenderung terkecoh untuk memberikan stimulasi pada anaknya demi tumbuh kembang anak yang optimal. Sebaliknya, ibu dengan pengetahuan yang kurang tentang tumbuh kembang anak cenderung kurang mendukung dalam memberikan stimulasi untuk tumbuh kembang anak. Selain itu, semakin tinggi tingkat pendidikan ibu juga terkait dengan peningkatan aspek kualitas lingkungan rumah bagi anak, terutama respon ibu dalam memberikan materi pembelajaran yang mendukung tumbuh kembang anak.

C. Kerangka Konseptual

Secure attachment berpacu kepada sebuah hubungan diantara dua insan yang mempunyai ikatan antara satu dengan yang lain bahkan melaksanakan banyak kegiatan bersama-sama demi melanjutkan hubungan tersebut. Kemunculan dari *attachment* tidak seketika, namun terdapat beberapa faktor yang mendasari keterikatan tersebut yakni rasa puas anak kepada subjek kelekatan, kegiatan yang memperlihatkan adanya perhatian, bahkan intensitas pertemuan dengan anak.

Pada usia dini, memberikan *secure attachment* sudah dilakukan oleh orang tua sejak dulu untuk membangun kepercayaan diri. Rasa percaya diri muncul karena rasa kepercayaan anak kepada pendidik sehingga anak merasa bahagia di dekatnya maka anak-anak mengembangkan perasaan itu pada orang lain. Hal inilah yang menyebabkan anak memiliki rasa percaya diri. Pada perkembangan usia 5-6 tahun percaya diri anak muncul sehingga anak dapat mengembangkan *secure attachment*.

Pola keterikatan yang aman ditunjukkan oleh hubungan yang baik dan menyenangkan antara anak dan orang tua bahkan guru. Anak percaya pada guru karena pendidik peka dan tanggap sehingga anak merasa nyaman. Mendapatkan pola *secure attachment* akan memiliki tingkat kemandirian yang baik. Adapun jabaran indikator, dapat diperjelas dengan tabel 2.1 sebagai berikut:



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang mendeskripsikan *secure attachment* anak usia dini usia 5-6 tahun di TK ABA 16 Kota Malang dengan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus adalah pengkajian secara empiris mengenai fenomena kontemporer pada konteks alamiah melalui beragam sumber bukti akurat. Hanurawan menginterpretasi penelitian studi kasus ialah plural penelitian kualitatif yang menetapkan berbagai metode dengan sumber data melalui analisis mendalam dan terperinci (Hanurawan, 2016). Adapun tujuannya yakni menguraikan konteks serta bagaimana suatu kasus, seperti pernyataan Creswell jika penelitian studi kasus, dimaksudkan untuk mengumpulkan data dengan detail, berkenaan dengan sebuah kasus (Ivankova & Creswell, 2009).

Penelitian kualitatif termasuk ke dalam penelitian yang bersifat murni di tampilkan dengan apa adanya tanpa unsur manipulatif ataupun perlakuan khusus terhadap suatu objek penelitian. Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai sebuah ilustrasi kompleks, meneliti kata-kata, laporan secara terperinci dari sudut pandang responden dengan melaksanakan studi pada kondisi bersifat alamiah (Ivankova & Creswell, 2009). Penelitian kualitatif juga ialah riset yang sifatnya deskriptif menggunakan analisis pendekatan induktif.

B. Data dan Sumber Data

Sumber data pada penelitian kualitatif bersumber melalui perkataan lisan ataupun tulisan bahkan benda yang dapat diamati hingga memperoleh makna didalamnya. Lofland & Lofland mengatakan bahwa sumber penelitian kualitatif merupakan sebuah kata-kata dan perilaku dikuatkan oleh sebuah dokumentasi seperti gambar, karya ilmiah, maupun arsip dan berita acara (Lofland et al., 2022).

Penelitian ini menggunakan sumber data yang berasal dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui informan yang dilakukan dengan observasi sebagaimana peneliti mengamati *secure attachment* anak usia dini usia 5-6 tahun di TK ABA 16 Kota Malang.

Proses wawancara mengenai peranan orang tua dalam menumbuhkan *secure attachment* dilakukan bersama orang tua melalui pernyataan langsung baik tertulis ataupun lisan. Wawancara tersebut dengan partisipan digolongkan menjadi hasil dari data primer. Sedangkan data sekunder merupakan pendukung didapatkan dari buku, jurnal, artikel,

dan sumber lain yang menguatkan data bagi peneliti.

Secara rinci jumlah yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3.1 Daftar Informan Penelitian

No	Informan	Subjek Penelitian
1.	Orang Tua	3
	Jumlah	3

Peneliti menggunakan 3 orang informan untuk mengulik *secure attachment* terhadap anak di TK ABA 16 Kota Malang. Alasan peneliti menggunakan 3 subjek penelitian sebab untuk mengetahui perbedaan dari tiga sudut pandang berbeda tentang pemberian rasa aman terhadap anak-anaknya apakah mempunyai kesamaan atau tidak. Namun dari sumber informan ini memiliki perbedaan terlihat bahwa ada orangtua yang memberi rasa kelekatan pada anak melalui kemandirian, menggunakan bahasa cinta, dan mengembangkannya melalui sosial emosial pada anak.

A. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti melaksanakan prosedur pengumpulan data, sebagai bentuk mencari, mengumpulkan, menyeleksi, dan memperoleh data melalui beberapa teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah sebuah cara pengumpulan data dengan mengadakan sebuah pengamatan terhadap aktivitas yang sedang berjalan. Hanurawan menginterpretasi observasi pada penelitian kualitatif dilaksanakan melalui pengaturan alamiah, bertujuan menelusuri makna sebuah fenomena pada diri seorang partisipan (Hanurawan, 2016). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui observasi terlebih dahulu kepada beberapa anak tentang *secure attachmentnya*, kemudian peneliti melaksanakan observasi lanjutan di lembaga TK ABA 16 Kota Malang untuk mengetahui beberapa kegiatan yang dilakukan dalam menumbuhkan kemandirian anak. Sejalan dengan arti observasi sendiri yang berarti kegiatan terhadap sebuah proses ataupun objek bermaksud untuk merasakan lalu memahami ilmu atas suatu fenomena dilandasi ide yang sudah diketahui sebelumnya, demi memperoleh informasi sesuai kebutuhan dalam melanjutkan sebuah penelitian.

Pelaksanaan observasi pada penelitian ini dilaksanakan dengan mengidentifikasi

beberapa hal esensial yang diperlukan pada kegiatan observasi, selanjutnya peneliti membuat pedoman observasi, dan mengikuti kaidah atau kode etik pada saat kegiatan observasi berlangsung.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan datanya melalui teknik wawancara. Hanurawan berpendapat bahwa wawancara pada penelitian kualitatif mempunyai ciri yang bersifat mendalam maksudnya adalah pada saat melakukan wawancara peneliti langsung kepada informan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang dijawab oleh narasumber secara spontan sesuai fakta yang dilihat, dirasakan, serta didengar ketika pelaksanaan wawancara berlangsung (Hanurawan, 2016).

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat terbuka, yakni informan mengetahui maksud dan tujuan penelitian yang dilakukan, serta sadar bahwa informan sedang diwawancarai. Selain itu juga digunakan wawancara semi terstruktur dengan penggunaan pedoman sebagai alat pengumpulan data, sehingga panduan wawancara tersebut berupa kisi-kisi terlebih dahulu untuk menentukan pertanyaan sesuai dengan fokus penelitian. Ketika berlangsung, pertanyaan diajukan peneliti secara acak dan atau berurutan dan dapat berkembang sesuai dengan keadaan serta konteks penelitian. Teknik wawancara digunakan pendekatan *one-on-one interview*, sehingga proses pengumpulan data dilakukan dengan cara *person to person* disertai proses mencatat uraian jawaban.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah data berbentuk tulisan, gambar, dan dokumen (Sugiyono, 2013). Teknik dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data penelitian. Ulfatin menyatakan dokumentasi ialah catatan yang memvisualisasikan sebuah peristiwa masa lalu ke dalam suatu tulisan, gambar, maupun monumental (Ulfatin, 2022). Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dilakukan menggunakan teknik dokumentasi melalui profil lembaga, telaah buku kurikulum, RPPH, serta penilaian peserta didik.

B. Analisis Data

Analisis data adalah salah satu mekanisme yang sistematis pada penelitian kualitatif (Sugiyono, 2013). Dalam sebuah penelitian kualitatif analisis data diperlukan untuk mencari dan mengatur transkrip dari wawancara, pencatatan lapangan, maupun materi sebagai hasil penelitian. Adapun prosedur analisis data dalam penelitian ini

menerapkan model Miles and Huberman sebagai berikut:

Gambar 3.1

Siklus Interaktif
Proses Analisis
Data Penelitian

Kualitatif (Sumber: Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994) dalam
Saldana: 2014) (Ridder, 2014)

Gambar di atas mengidinkasikan teknik analisis data menurut Miles and Huberman yang terdiri empat tingkatan yakni: (1) pengumpulan data; (2) penyajian data; (3) kondensasi data; (4) dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2016). Berikut ini penjabarannya:

Mekanisme analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data dari hasil wawancara bersama kepala sekolah, pendidik, dan orang tua. Selanjutnya mengadakan observasi pada aktivitas pembelajaran, dan mengadakan studi dokumentasi rencana pembelajaran di lembaga. Melalui hal tersebut, data yang telah dikumpulkan memberikan penggambaran lebih akurat, sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penyajian data berikutnya. Prosedur ini berlangsung selama penelitian dilaksanakan, dari awal hingga akhir penelitian;

1. Kondensasi data dalam analisis data merupakan proses dalam menyeleksi, menyederhanakan, memfokuskan, abstraksi, dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen maupun data empiris yang telah diperoleh lainnya. Data kualitatif yang telah dikumpulkan dapat diubah dengan menyeleksi atau uraian kata-kata sendiri dan lain-lain. Selanjutnya dari data yang telah dikumpulkan tersebut, peneliti mencari data, tema, dan pola mana yang dianggap penting, sedangkan data yang tidak penting dapat dihapus. Kondensasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengelompokkan data yang diperoleh sejak awal penelitian dari catatan lapangan, wawancara, dokumen sesuai dengan fokus penelitian dari masing-masing untuk mempermudah peneliti menyajikan data;
2. Penyajian data untuk penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan, dan sejenisnya. Untuk penelitian ini penyajian data dengan teks naratif berupa uraian paparan data sesuai fokus penelitian di masing-masing kasus yang memberi gambaran hasil penelitian pada *secure attachment* anak usia dini usia 5-6 tahun di TK ABA 16 Kota Malang.
3. Penarikan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat temuan sementara dan bisa berubah bila ditemukan bukti-bukti yang lebih kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2013). Kesimpulan awal pada penelitian ini

yang dikemukakan oleh peneliti harus didukung dengan data-data di lapangan. Jawaban dari hasil penelitian memberikan penjelasan dan kesimpulan atas permasalahan penelitian yang diteliti dalam penelitian ini.

C. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dicapai melalui pengumpulan data dan analisis data, sehingga harus mempunyai keakuratan sehingga mampu dipertanggungjawabkan. Peneliti memiliki peranan penting untuk menetapkan keabsahan data. Arifin mengatakan terdapat empat bagian yakni: (1) keterpercayaan/*credibility*; (2) keteralihan/*transferability*; (3) kepastian/*confirmability*; dan (4) ketergantungan/*dependability* (Arifin, 2015).

4. Kredibilitas (*credibility*)

Dalam penelitian ini *credibility* digunakan untuk mengatasi kompleksitas data yang tidak mudah dijelaskan oleh sumber data, sehingga diperlukan di lembaga dengan melakukan observasi cermat, dan melakukan diskusi dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Pada kredibilitas ini dilakukan teknik: (a) *member checking* dilakukan dengan melakukan pengecekan temuan dengan mengajukan pertanyaan pada partisipan dan mengecek transkrip wawancara, apa sudah sesuai atau *bias*; (b) *triangulation* merupakan proses penyokongan bukti terhadap temuan, analisis, dan interpretasi data yang telah dilakukan peneliti berasal dari informan, sumber data (wawancara, pengamatan, dan dokumen) dan metode pengumpulan data (teknik wawancara, pengamatan, dan dokumen) (Sugiyono, 2013).

5. Keteralihan (*transferability*)

Transferability merupakan validitas yang menyatakan bahwa kebergantungan untuk menunjukkan stabilitas data dengan memeriksa data dari beberapa metode yang digunakan, sehingga tidak terjadi perbedaan antara data yang satu dengan yang lain (Sugiyono, 2013). Oleh karena itu, di dalam membuat laporan hasil penelitian harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya agar orang lain dapat memahami hasil penelitian.

6. Kepastian (*confirmability*)

Confirmability digunakan untuk menunjukkan netralitas dan objektivitas data yang diperoleh (Sugiyono, 2013). Uji kepastian dalam penelitian ini dapat diperoleh dengan cara mencari persetujuan pendapat orang lain dan dapat menggunakan jurnal untuk melakukan refleksi terhadap data yang dikumpulkan.

7. Ketergantungan (*Dependability*)

Depantibility merupakan kreteria menilai proses yang bermutu (Sugiyono, 2013). Proses penelitian dapat dipertahankan (*dependable*) dengan dilakukan *dependability audit* yang akan dilakukan pembimbing sebagai *auditor* guna mereview aktivitas yang dilakukan peneliti.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. *Secure Attachment* Anak Usia 5-6 Tahun di TK ABA 16 Kota Malang

Secure attachment adalah jalinan kasih sayang antara anak dengan figur lekat sebagai bawaan sejak lahir sebab adanya rasa aman, dan percaya yang memberi dampak positif dalam perkembangannya. Di setiap tumbuh kembang seorang anak, orang tua harus terlibat dalam fase kehidupan buah hatinya terlebih kepada kegiatannya sehari-hari agar mengetahui sejauh mana interaksi keduanya. Untuk itu, realisasinya harus nyata makanya perlu pemahaman tentang kelekatan aman.

Di TK ABA 16 Kota Malang tergambar beberapa orang tua memberi rasa aman sebelum meninggalkan putra putrinya untuk bekerja. Berpamitan kepada anak merupakan sebuah cara pemberian *secure attachment* dengan memandirikan dan mengembangkan rasa sosialnya agar anak mampu beradaptasi dengan lingkungannya ketika ditinggal bekerja. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan hasil observasi dan wawancara oleh salah satu wali murid yang bernama ibu Sr mengatakan bahwa anak diberikan rasa aman ketika dengan memberi kepercayaan seutuhnya dan melatihnya untuk hidup tidak bergantung kepada orang lain ketika tidak membersaminya dalam berkegiatan di sekolah melalui kalimat penguatan jika tidak akan terjadi apa-apa bila meninggal mereka di lembaga dengan gurunya (W/WM/03-04-2023).



Gambar 4.1 Wali Murid memberi *secure attachment* kepada anak

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama ibu Hn mengatakan bahwa *secure attachment* terhadap anak usia dini merupakan keamanan yang diberikan orangtua kepada buah hatinya yang secara penerimaan yaitu memeluk, mengecup kening anak, dan menggenggam tangan anak dilakukan dengan cara mengungkapkan kata terima kasih kepada anak karena sudah menjadi anak yang baik, patuh dengan gurunya dan bisa melakukan apa-apa sendiri misal Uteng bisa memakai sepatu sendiri ketika tidak bersama kami orang tuanya (W/WM/03-04-2023). Sedangkan ibu Hn mengatakan jika kelekatan aman ialah bahasa cinta yang diberikan orang tua kepada anak-anak dengan penguatan rasa sosial (W/WM/03-04-2023).

Anak yang berada pada *secure attachment* (kelekatan yang aman) menganggap bahwa ayah dan ibu mereka sebagai patokan keamanan dalam mengeksplorasi lingkungan baru, sehingga ketika orang tak dikenal datang kedalam lingkungan baru tersebut, anak akan merapat sedikit demi sedikit kepada ayah dan ibunya. Anak merasa cemas jika ditinggal oleh orang tuanya dan melakukan berbagai cara agar orang tuanya kembali, seperti menangis atau juga mencari keberadaan mereka. Anak berusaha agar terlibat kembali kedalam interaksi kala ayah dan ibunya kembali, bahkan jika ia merasakan cemas artinya anak menginginkan perhatian dengan upaya dipeluk. Dan pemberian rasa aman di TK ABA 16 Kota Malang mampu membuat anak tidak berlarut dalam kesedihan sebab figur lekatnya sudah memberi rasa percaya kepada anak.

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional dan kemandirian memiliki arah yang positif terhadap *secure attachment* yang artinya jika perkembangan sosial emosional tinggi maka *secure attachment* akan semakin tinggi pula. Sesibuk apapun aktifitas yang dijalani oleh orang tua untuk senantiasa memberikan kelekatan aman kepada anak secara konsisten. Bisa dalam bentuk memberi perhatian, memenuhi kebutuhan sang anak, mendengarkan ketika anak bercerita, mengajak anak pergi belanja bersama disinilah peran orangtua khususnya ibu, sangat besar dalam proses pembentukan kelekatan aman karena ibu mampu mengerti bahasa cinta anak.

Kelekatan anak pada ibu dapat menimbulkan berbagai macam perilaku-perilaku tertentu. Anak akan merasa tidak nyaman dan takut ketika ditinggal oleh ibunya, ia membutuhkan sosok yang mampu melindungi dan membuatnya aman. Anak merasa nyaman ketika mendengar suara *figure* lekat (ibu), rabaan dan keberadaan sang ibu. Ibu Sr mengatakan bahwa kelekatan antara anak adalah ikatan emosional yang erat

(W/WM/03-04-2023). Rasa lekat yang mengacu pada suatu relasi antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan relasi itu. Anak yang mendapatkan kelekatan (*Attachment*) yang cukup pada masa awal perkembangannya akan merasa dirinya aman (*Secure*) yang memunculkan perilaku positif karena anak dibiarkan untuk mandiri dan mampu menjaga dirinya sendiri ketika ditinggal.

Perilaku positif ini kerap kali menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap orang lain di dalam mengajak bermain atau ketika digendong. Berarti anak ini bersifat sosial tidak hanya dengan ibu atau pengasuhnya tetapi juga pada orang lain dengan beda usia atau kelompok. Sebaliknya anak yang memiliki kelekatan yang tidak aman/kuat (*Insecure*) takut terhadap orang asing dan akan merasa sedih dan terganggu oleh perpisahan yang terjadi sehari-hari dengan ibu atau pengasuhnya.

Menurut ibu Hn mengatakan jika sebuah kelekatan mengacu pada aspek hubungan antara orangtua yang memberikan anak perasaan aman, terjamin dan terlindung serta memberikan dasar yang aman untuk mengeksplorasi dunia (W/WM/03-04-2023). Dalam masa kanak-kanak, hubungan bersifat asimetris yaitu anak mendapatkan keamanan dari orang tua, akan tetapi tidak sebaliknya. Di masa dewasa, kelekatan mencakup hubungan timbal balik dan saling menguntungkan sebagaimana pasangan memberikan tempat dan rasa aman satu sama lain.

Banyak anggapan seringkali menyamakan kelekatan dengan ketergantungan, padahal kedua istilah tersebut mengandung arti yang berbeda. Ketergantungan anak pada sosok figur lekat akan timbul jika tidak ada rasa aman pada diri anak. Rasa aman itu sendiri bisa terwujud karena figur lekat memberikan cinta dan kasih sayang yang cukup, selalu siap mendampingi anak, sensitif dan responsif, selalu menolong ketika anak terjebak dalam kondisi yang mengancam atau menakutkan, dan tercukupi akan kebutuhan-kebutuhan anak. Jika rasa aman itu tidak terjadi maka hal itu dapat menimbulkan rasa ketergantungan pada figur tertentu.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi disimpulkan bahwa *secure attachment* anak usia 5-6 di TK ABA 16 Kota Malang adalah ikatan antara dua orang atau lebih serta mengikat satu sama lain yang menumbuhkan rasa aman dan nyaman dalam kurun waktu dan ruang tertentu, dalam hal ini hubungan ditujukan kepada ibu atau pengasuhnya. Hubungan yang dibina bersifat timbal balik, bertahan cukup lama dan memberikan rasa aman walaupun figur lekat tidak berada disamping anak sebab telah

dikuatkan sebelum anak ditinggal untuk bekerja. Di TK ABA 16 Kota Malang juga tergantung bila anak yang memiliki rasa kelekatan aman menunjukkan sikap kemandirian dengan anak mampu melakukan segala aktivitasnya sendiri serta mengembangkan sosialnya sebab anak mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar anak tanpa kecemasan dan ketakutan sedangkan bila anak dengan kelekatan tidak aman terlihat dari anak yang senantiasa selalu menangis jika berpisah dengan ibunya dan tidak ingin terlepas dalam dekapan figur lekatnya dan anak merasa manja.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat *Secure Attachment* Anak Usia 5-6 Tahun di TK ABA 16 Kota Malang

a. Pola Asuh

Berdasarkan beberapa temuan di lapangan menunjukkan bahwa dalam membentuk kelekatan aman bagi anak dimulai melalui pola asuh orang tuanya terlebih dahulu, sebab anak yang berada dalam lingkungan positif berpengaruh kepada figur lekatnya. Dengan demikian anak akan merasa aman sebab merasa percaya. Sama halnya yang dikatakan oleh ibu Dc ketika diwawancarai beliau mengatakan jika orang tua yang memiliki pengetahuan tentang pendidikan anak usia dini, pola asuh hingga kelekatan orang tua pada anak tentu akan menerapkannya dan berusaha untuk membuat anak berkembang sesuai usianya, semua permasalahan mengenai kendala dalam membentuk *secure attachment* pada dasarnya ialah pola asuh orang tua, bagaimana orang tua menerapkan pola asuh yang menurutnya itu baik untuk anak, dan dari pola asuh tersebut akan membentuk jenis kelekatan antara ibu dan anak (W/WM/03-04-2023).

Partisipasi ibu memiliki peranan penting bagi perkembangan anak. Anak belajar pengetahuan dan keterampilan untuk pertama kalinya dari orang tua. Secara khusus sikap dan perilaku orang tua terutama ibu terhadap anaknya memiliki efek positif dan negatif pada anak yang akan memiliki dampak seumur hidup. Hubungan ikatan emosional ibu dan anak yang penuh kasih sayang yang akan terbentuk jika ibu memiliki waktu yang cukup untuk anak sehingga akan menciptakan rasa aman pada anak.

Temuan di lapangan menunjukkan yang dapat membentuk kelekatan aman ialah pola asuh orang tua terhadap anak, pola asuh positif akan berdampak pada kelekatan yang positif pada anak begitu pula sebaliknya. Dalam hal ini dikuatkan oleh ibu Hn saat diwawancarai yang menyatakan bahwa dalam membentuk kelekatan aman mendapati kendala (W/WM/03-04-2023). Anak dapat dikatakan *secure attachment* tergantung dari bagaimana pola asuh jika dalam sebuah rumah tangga menunjukkan pola asuh otoriter dan pola kelekatan yang dilihat antara orang tua dan anak menunjukkan pola kelekatan cemas

menghindar. Pada pola asuh ini terjadi interaksi dengan orang tua dengan menggambarkan cara-cara tertentu yang dianggap baik untuk anak. Hal-hal yang muncul dalam pola asuh diasumsikan mempunyai hubungan yang erat dengan *attachment* (kelekatan). Hubungan antara orang tua dan anak sangat mempengaruhi pada perkembangan seorang anak, untuk itu orang tua haruslah menerapkan pola asuh yang sesuai menumbuhkan ikatan emosional atau kelekatan, selain itu kelekatan merupakan salah satu komponen dalam hubungan orang tua dan anak. Sementara itu pola asuh menjadi penghubung kelekatan tersebut.

Pola asuh merupakan metode atau cara yang dipilih oleh orang tua untuk berinteraksi dengan anaknya, dalam proses pengasuhan anak harus memperhatikan orang-orang yang mengasuh dan cara menerapkan larangan yang dipergunakan. Larangan terhadap pola pengasuhan anak beraneka ragam. Tetapi pada prinsipnya cara pengasuhan anak mengandung sifat pengajaran, pengganjaran dan pembujukan. Pola asuh otoriter yang orang tua terapkan pada anak akan berpengaruh pada kelekatan anak pada orang tua, dampak negatif dari hasil pola asuh otoriter pada anak tentu anak akan membentuk ikatan atau kelekatan yang tidak nyaman, aman, merasa cemas dan kerap untuk menghindar.

Memberikan masukan atau pengetahuan mengenai dampak pola asuh otoriter kepada orang tua yang menerapkan pola asuh tersebut sangat diperlukan, sebab jika tidak ditangani sejak dini dampak tersebut akan berkepanjangan hingga anak usia dewasa dan tidak menutup kemungkinan anak tersebut akan menerapkannya pada keturunannya.

Peneliti menarik kesimpulan jika seorang ibu yang tidak bekerja memberikan pola asuh demokratis anak akan memiliki karakter yang sesuai dengan harapan banyak ibu, banyak teori yang menurut para ahli yang mengemukakan bahwa pola asuh demokratis sangat tepat untuk membentuk karakter anak begitu pula pada kelekatan, kelekatan aman yang memberikan dampak positif pada perkembangan anak. Namun tidak pula menutup kemungkinan pada orang tua yang tidak bekerja menerapkan pola asuh lain yang dimana dari masing-masing jenis pola asuh memiliki dampak pada anak.

b. Iklim Positif Keluarga

Iklim positif keluarga menunjukkan bahwa sebagian besar kelekatan aman di pengaruhi oleh unsur kondisi lingkungan sebagaimana salah satunya adalah dimensi iklim keluarga yang memiliki hubungan positif dengan karakter anak. Ibu Dc mengatakan bahwa yang membuat anak merasa aman setiap hari baik di rumah maupun di sekolah

adalah pengaruh dari iklim positif keluarga yang dibentuk sejak dini didasarkan kepada stimulasi (W/WM/03-04-2023)

Secure attachment yang kuat berasal dari keluarga dengan iklim keluarga yang tinggi/positif, dan memiliki orang tua yang dapat percaya pada anak dan dalam berperilaku. Iklim keluarga yang positif adalah keluarga yang mampu untuk memberikan dan menyediakan dukungan belajar, dukungan sosial, pembelajaran sosial-emosi, membangun rasa percaya dalam keluarga, memiliki aturan dan norma, membangun hubungan yang baik dalam keluarga, bebas dari tindak kekerasan, lingkungan rumah aman dan nyaman, membangun perasaan aman, serta membangun kerja sama dengan lingkungan di luar keluarga.

Orang tua yang menjadi teladan dalam berperilaku adalah orang tua yang mengajarkan dan memberikan contoh mengenai bagaimana cara menghadapi dan menyelesaikan masalah (pengetahuan), bagaimana cara menunjukkan empati dan kepedulian kepada orang lain (perasaan), serta bagaimana cara merealisasikan prinsip-prinsip moral ke dalam perilaku (tindakan).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelekatan aman memiliki hubungan positif dengan keadaan dalam rumah sebagaimana anak memberikan seluruh rasa percayanya kepada orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa komponen kelekatan saling berhubungan secara positif antara satu dengan yang lain. Pada anak usia dini, iklim keluarga dan *secure attachment* yang diterima anak saling berkontribusi secara positif antara satu dengan yang lain.

Pembentukan rasa aman yang kuat pada anak dapat dilakukan dengan mengembangkan bahasa cinta untuk anak. Pengembangan *secure attachment* ini dapat dilakukan oleh keluarga dengan menyediakan iklim keluarga yang positif bagi anak, dan menjadikan orang tua sebagai figur lekat bagi anak di kehidupan sehari-harinya serta orang tua harus mengembangkan kelekatan aman bagi anak dengan mengajaknya beradaptasi pada lingkungannya agar rasa sosialnya terbentuk sejak dini.

c. Hubungan Antara Komunikasi Orang Tua dengan Anak

Dalam menentukan kelekatan aman perlu adanya komunikasi orang tua terhadap anak, dan peran orang tua dalam mengasuh, mendidik, dan membimbing anak, namun bagaimana jika ibu pekerja yang waktunya cenderung lebih banyak di tempat kerja sehingga peran ibu tergantikan oleh orang lain dan kurangnya komunikasi orang tua terutama ibu pada anak tentu menjadi kendala dalam pembentukan kelekatan antara ibu

dan anak begitupula pada pengetahuan ibu mengenai pentingnya kelekatan ibu dan anak. Dikatakan oleh ibu Hn ketika dilakukan proses wawancara beliau mengatakan jika sebelumnya tidak paham tentang *secure attachment* serta betapa pentingnya rasa aman kepada anak melainkan kesibukan ibu Hn juga tidak percaya diri akan dalam membentuk kelekatan aman pada, dan waktu untuk bersama anaknya cenderung sedikit manja, kemudian hal tersebut membuat sadar bahwa jika dirinya tidak sepenuhnya telah berhasil (W/WM/03-04-2023).

Dalam membentuk pola *secure attachment* anak perlu adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan buah hatinya sebab ibu atau ayah adalah sosok terdekat bagi anak. Pola komunikasi antara orang tua dan anak dalam membentuk kelekatan pada anak terbentuk secara verbal dan nonverbal. Interaksi yang terbangun antara orang tua dan anak yang menggunakan simbol-simbol tertentu ketika ibu atau ayah berpamitan. Keduanya saling berusaha memahami simbol yang disampaikan dari kedua belah pihak sehingga anak ditinggal orang tuanya anak merasa paham dan aman.

B. Pembahasan Penelitian

1. *Secure Attachment* Anak Usia 5-6 Tahun di TK ABA 16 Kota Malang

Profesi sebagai ibu rumah tangga merupakan profesi yang mulia. Namun di jaman modern seperti sekarang ini, seorang ibu tidak hanya dituntut mengasuh anak dan dirumah, akan tetapi juga dituntut untuk ikut aktif mengembangkan karir sesuai dengan minat dan latar belakang pendidikan selain sebagai ibu rumah tangga. Rutinitas kedua orangtua khususnya ibu yang padat menyita seluruh waktu dan tenaga untuk kegiatan tersebut sehingga mengakibatkan pengasuhan anak digantikan oleh pengasuh/*baby sitter*, neneknya, saudara dekat dan bahkan anak dititipkan di yayasan penitipan anak. Kesibukan ini mengakibatkan hubungan yang tidak harmonis antara ibu dan anak. Sehingga kebutuhan hidupnya kurang tercukupi seperti kebutuhan akan kasih sayang, keamanan, perhatian dan kurang pengawasan. Anak merasa tidak diperhatikan dan dianggap sehingga anak mencari obyek lekat selain orang tuanya atau mencari kegiatan lain.

Hurlock (1996) berpendapat bahwa anak lebih tergantung pada orang tua dalam hal perasaan aman dan kebahagiaan, maka hubungan yang buruk dengan orangtua akan berakibat sangat buruk. Apalagi kalau hubungan dengan ibu yang lebih buruk karena kepada ibulah sebagian besar anak sangat tergantung.

Penelitian Shim & Lim (2021) menemukan bahwa anak yang mendapatkan pola

secure attachment di usia 17 bulan berpengaruh positif terhadap kemampuan menjalin interaksi dengan teman sebaya di usia 4 tahun, hal ini meminimalisir permasalahan internalisasi dan eksternalisasi pada usia 6 tahun. Sebaliknya, anak yang mendapatkan pola *secure attachment* yang lebih rendah di usia 17 bulan berkaitan dengan interaksi negatif antara teman sebaya di usia empat tahun, yang menyebabkan banyaknya masalah eksternalisasi pada usia enam tahun.

Sedangkan menurut Soetjiningsih (2012) bahwa pada ketergantungan pemenuhan keinginan merupakan hal yang pokok dan ketergantungan ditujukan pada sembarang orang. Pada kelekatan, pemenuhan keinginan bukan hal yang pokok dan kelekatan selalu tertuju pada figur atau orang tertentu saja. Ketergantungan pada anak biasanya ditunjukkan dengan anak maumakan jika ibu yang menyuapi, anak tidak mau berangkat sekolah jika tidak ditemani oleh ibu, anak menyontek tugas temannya, dan anak hanya mau berteman dengan satu teman. Sementara itu bentuk kelekatan pada anak yaitu menangis jika ditinggal pergi oleh figur lekat, senang dan tertawa bila figur lekatnya kembali, dan mengikuti kemanapun figur lekat pergi.

Teori yang dikatakan oleh Garry Chapman dan Ross Campbell yaitu terkait dengan bahasa cinta yang dipahami oleh anak yang diberikan oleh orang tua terutama ibu dan berdampak ikatan emosional. Adapun contoh bahasa cinta anak yaitu sentuhan fisik seperti memeluk dan mencium anak, ucapan indah seperti mengatakan hal positif yang membuat anak bahagia, memberikan reward, dan tindakan melayani.

Anak dengan *secure attachment* tinggi menggambarkan kebahagiaan sejak dini dimana sangat penting untuk menunjang kesiapan dan kematangan psikologis anak. Hal tersebut dikarenakan tanpa aspek *trust* yang baik, anak akan kalah dengan lingkungan di sekitarnya. *Attachment* yang diberlakukan pada anak sangat menentukan bagaimana tingkat kemandirian pada anak usia dini. Pemberian *attachment* yang tepat sesuai porsinya akan membuat anak menjadi sosok yang memandirikan dirinya yang mampu menghadapi persoalan yang ada di sekitarnya sehingga mampu menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa harus meminta bantuan dari orang tua.

Orangtua dengan *secure attachment* dapat menjadikan anak lebih mandiri atau memiliki kemandirian yang tinggi dalam hidupnya. Berbeda dengan anak yang cenderung diberlakukan *secure attachment*, pola *secure attachment* mampu membuat anak menemukan masalahnya sendiri dan mencari solusi sehingga mampu menyelesaikan masalah. Ainsworth (Santrock, 2011) menyatakan bahwa kelekatan dalam rentang kehidupan memberikan pijakan penting untuk perkembangan psikologis di masa

mendatang, dimana salah-satu perkembangannya adalah kemandirian. *Attachment* yang baik dan sehat akan dialami oleh anak yang menerima sentuhan cinta dari orangtuanya melalui kontak mata, fisik, sentuhan hangat yang penuh kasih dan sayang. Orangtua dengan anak memiliki hubungan baik maka akan terwujud pada pola kelekatan *secure attachment* (Faizul, 2015).

Sentuhan cinta melalui panca indera menunjukkan sebuah bentuk dukungan dan dorongan oleh orangtua yang menginginkan anak merasa aman dan percaya diri dalam mencapai tahap kemandirian. Berlawanan dengan attachment baik dan sehat yang justru memberikan sentuhan cinta lewat tindakan dan perilaku yang membuat anak bergantung dan berada di zona nyaman.

Anak tentunya akan melewati masa yang sulit dimana orangtua tidak bisa membantu dan menyelesaikan masalah anak, sehingga tidak menutup kemungkinan akan timbulnya rasa kecewa dan menjadikan hubungan negatif antara anak dan orangtua. Adanya kelekatan antara orang tua dan anak tentunya tidak muncul begitu saja, melainkan tumbuh sejak usia dini.

Hasil penelitian ini dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh *secure attachment* ibu. Temuan ini konsisten dengan penelitian Amin et al (2020) menunjukkan keterikatan yang stabil memiliki hubungan yang menguntungkan dan substansial. Hal ini didukung lebih lanjut oleh penelitian Laksmi & Citrawati (2022) yang menemukan kaitan antara hubungan yang stabil dengan kemandirian awal pada anak. Berdasarkan penelitian ini, terlihat jelas bahwa orang tua yang membangun *secure attachment* yang lebih positif dengan anaknya akan mengalami peningkatan rasa percaya diri anaknya, sedangkan orang tua yang membangun *secure attachment* yang lebih negatif akan mengalami penurunan kemandirian anaknya.

Orang tua terutama ibu harus mampu menciptakan hubungan yang solid dengan anak, karena pentingnya bagi seorang anak untuk mendapatkan rasa aman dari ibunya. Anak akan merasakan sebuah kenyamanan dan ketenangan karena mereka yakin ada yang memperhatikan mereka karena ibu dengan keterikatan yang stabil akan penuh perhatian dan selalu ada saat anak mereka membutuhkannya (Sari et al., 2019). Untuk membantu anak menjadi sosok yang *secure*, orang tua harus selalu memberi mereka ikatan yang stabil dengan mendorong dan memperhatikan mereka, hal ini sebab orang tua memegang peran dalam membesarkan dan mengarahkan anak karena stimulasi yang diberikan ibu diperlukan agar anak dapat mengembangkan keterampilannya. Dari kajian tersebut dapat

dipahami bahwa keterikatan kuat seorang anak dengan orang tuanya, terutama ibu mereka memiliki dampak yang signifikan terhadap rasa aman di usia dini.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat *Secure Attachment* Anak Usia 5-6 Tahun di TK ABA 16 Kota Malang

Secure attachment berpengaruh positif terhadap kemandirian anak karena anak yang mendapatkan pola kelekatan aman akan tumbuh jauh lebih mandiri dibandingkan dengan anak usia dini dengan *insecure attachment*, dan anak usia dini dengan *secure attachment* juga memiliki kemampuan sosial yang jauh lebih baik sehingga memiliki kemampuan untuk menjalin interaksi dengan lingkungannya. Hal ini membuat anak usia dini mampu menyelesaikan tugasnya dan tidak mudah menyerah untuk mandiri. Untuk mengembangkan pola keterikatan yang aman dibutuhkanlah peran orang tua, terutama ibu untuk memberikan kelekatan aman bagi anak-anaknya, dengan cara bersikap lebih reseptif dan suportif agar anak.

Hasil penelitian Amin et al. (2020) mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kelekatan aman anak pada ibu terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun. Sikap responsive, peka, peduli, serta pemberian waktu luang dapat menumbuhkan serta mengembangkan aspek kemandirian anak (Amin, Kristiana, & Fadlillah, 2020). Bahkan sumber lain mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang bersifat multifaset antara kelekatan dengan perilaku prososial dari usia bayi hingga usia remaja (Grooset al, 2017). Oleh karena itu, harapan utama orangtua dalam membesarkan anak adalah untuk menyiapkan menuju kehidupan sebagai individu yang akan menjadi dewasa. Bertahap anak mengalami proses pendewasaan, yang membuat anak semakin tidak bergantung kepada orangtua, karena orangtua tidak akan bisa selalu dapat memenuhi kehidupan seorang anak. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Papalia (2010), kelekatan adalah ikatan emosional abadi dan resiprokal antara bayi dan ibu, yang sama-sama memberikan kontribusi terhadap kualitas hubungan pengasuh-bayi”.

Kelekatan anak dimasa bayi dipengaruhi oleh respon-respon yang diberikan oleh orang terdekat (baik ibu, Ayah, nenek, kakak atau pengasuh bayi) yang akan bertahan lama hingga anak dewasa (Papalia et al, 2010). Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan seorang anak, yaitu faktor dari dalam diri, dari luar diri anak dan interaksi keduanya. Adapun faktor yang berasal dari luar adalah faktor kondisi ibu dan kondisi lingkungan. Menurut Upton (2012) menyatakan bahwa ikatan yang paling

awal terbentuk antara anak-anak dengan orang yang mengasuh mereka berdampak pada pembentukan hubungan yang berlanjut sepanjang hidup.

Hubungan anak yang terlalu lekat dengan orangtua dapat menimbulkan berbagai macam perilaku. Anak akan merasa tidak nyaman dan takut ketika ditinggal oleh orangtuanya, anak membutuhkan seseorang yang mampu melindungi dan membuatnya aman. Anak merasa nyaman ketika mendengar suara, rabaan, serta keberadaan figur lekatnya (Upton,2012). Menurut Armsden dan Greenberg (dalam Nugraheni, 2015) menyebutkan terdapat beberapa aspek kelekatan yang berfungsi sebagai kelekatan aman seperti kepercayaan ibu memberikan rasa percaya terhadap anaknya sehingga anak merasa aman berada didekatnya. Kepercayaan timbul dalam diri anak karena ibu dapat memenuhi segala kebutuhan anak. Kemudian ada aspek komunikasi, terbentuknya komunikasi antara ibu dan anak ditunjukkan dengan keterbukaan perasaan keduanya. Anak dapat menceritakan segala masalah yang dihadapi dengan jujur apa adanya kepada ibu, sehingga ibu dapat memberikan solusi terhadap masalah tersebut (Nugraheni,2015).

Ainsworth menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kelekatan yaitu kelekatan aman (*secure attachment*), di mana kelekatan ini lebih sensitif dan responsif sehingga anak yakin orang tua selalu ada di saat anak membutuhkan dan anak merasa nyaman (Nurhayati, 2015). Menurut hasil penelitian Wiranti (2013) *secure attachment* antara anak dan ibu dapat mempengaruhi perkembangan pada anak. Hubungan yang positif antara anak dengan ibu dapat membentuk rasa sosia emosional yang membangun kemandirian anak (Wiranti, 2013).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. *Secure Attachment* Anak Usia 5-6 Tahun di TK ABA 16 Kota Malang

Secure attachment anak usia 5-6 di TK ABA 16 Kota Malang adalah ikatan antara dua orang atau lebih serta mengikat satu sama lain yang menumbuhkan rasa aman dan nyaman dalam kurun waktu dan ruang tertentu, dalam hal ini hubungan ditujukan kepada ibu atau pengasuhnya. Hubungan yang dibina bersifat timbal balik, bertahan cukup lama dan memberikan rasa aman walaupun figur lekat tidak berada disamping anak sebab telah dikuatkan sebelum anak ditinggal untuk bekerja. Di TK ABA 16 Kota Malang menunjukkan *secure attachment* juga melalui sikap kemandirian terdapat anak mampu melakukan segala aktivitasnya sendiri serta mengembangkan sosialnya sebab anak mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar anak tanpa kecemasan dan ketakutan sedangkan bila anak dengan kelekatan tidak aman terlihat dari anak yang senantiasa selalu menangis jika berpisah dengan ibunya dan tidak ingin terlepas dalam dekapan figur lekatnya dan anak merasa manja.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat *Secure Attachment* Anak Usia 5-6 Tahun di TK ABA 16 Kota Malang

a. Pola Asuh

Jika seorang ibu yang tidak bekerja memberikan pola asuh demokratis anak akan memiliki karakter yang sesuai dengan harapan banyak ibu, banyak teori yang menurut para ahli yang mengemukakan bahwa pola asuh demokratis sangat tepat untuk membentuk karakter anak begitu pula pada kelekatan, kelekatan aman yang memberikan dampak positif pada perkembangan anak. Namun tidak pula menutup kemungkinan pada orang tua yang tidak bekerja menerapkan pola asuh lain yang dimana dari masing-masing jenis pola asuh memiliki dampak pada anak.

b. Iklim Positif Keluarga

Kelekatan aman memiliki hubungan positif dengan keadaan dalam rumah sebagaimana anak memberikan seluruh rasa percayanya kepada orang tuanya.. Hal ini menunjukkan bahwa komponen kelekatan saling berhubungan secara positif antara satu dengan yang lain. Pada anak usia dini, iklim keluarga dan *severe attachment* yang diterima anak saling berkontribusi secara positif antara satu dengan yang lain. Pembentukan rasa aman yang kuat pada anak dapat dilakukan dengan

mengembangkan bahasa cinta untuk anak. Pengembangan *secure attachment* ini dapat dilakukan oleh keluarga dengan menyediakan iklim keluarga yang positif bagi anak, dan menjadikan orang tua sebagai figur lekat bagi anak di kehidupan sehari-harinya.

c. Hubungan Antara Komunikasi Orang Tua dengan Anak

Pola komunikasi antara orang tua dan anak dalam membentuk kelekatan pada anak terbentuk secara verbal dan nonverbal. Interaksi yang terbangun antara orang tua dan anak yang menggunakan simbol-simbol tertentu ketika ibu atau ayah berpamitan. Keduanya saling berusaha memahami simbol yang disampaikan dari kedua belah pihak sehingga anak ditinggal orang tuanya anak merasa paham dan aman.

B. Implikasi

Berasaskan pada hasil penelitian serta kesimpulan yang telah dipaparkan peneliti, maka pada penelitian ini termuat implikasi yang disampaikan sebagaimana ditemukan bahwa *secure attachment* anak usia 5-6 di TK ABA 16 Kota Malang memiliki hubungan signifikan antara figur lekat dan anak. Untuk faktor pendukung beserta penghambatnya dipengaruhi oleh pola, iklim positif keluarga, dan hubungan antara komunikasi orang tua dengan anaknya.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

f. Kepala PAUD

Perlu adanya peningkatan kualitas yang berkaitan dengan faktor *secure attachment* yang berpengaruh terhadap serta mengembangkan lembaganya dalam memberikan layanan yang terbaik kepada masyarakat perihal kelekatan aman antara anak dan orangtuanya.

g. Pendidik PAUD

Perlu adanya pengembangan kompetensi dibidang *secure attachment* anak sehingga nilai-nilai karakter dapat terbentuk serta bahan masukan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yang lebih kreatif dan inovatif.

h. Pimpinan Yayasan Pendidikan

Perlu adanya bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan dalam memberikan penguatan pada kepala dan guru PAUD di lingkungan yayasan untuk

mengelola strategi pembelajaran yang efektif berdasarkan hasil riset terhadap kemandirian siswa.

i. Orang Tua

Perlu adanya sumber referensi pola pengasuhan anak

i. Peneliti selanjutnya

Perlu adanya unsur keterbaruan terhadap penelitian *secure attachment* anak usia dini yang menjadi bahan rujukan dalam merencanakan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainsworth, M. D. S. (2010). The Bowlby-Ainsworth attachment theory. *Behavioral and Brain Sciences*, 1(3), 436–38. <https://doi.org/10.1017/S0140525X00075828>
- Ainsworth, M. S. (1989). Attachments beyond infancy. *American Psychologist*, 44(4), 709–716. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0003-066X.44.4.709>
- Albert, I., Trommsdorff, G., & Mishra, R. (2007). Parenting and adolescent attachment in Indian and Germany. *Perspectives and Progress in Contemporary Cross-Cultural Psychology: Selected Papers from the Seventeenth International Congress of the International Association for Cross-Cultural Psychology*, 97–108.
- Arifin, I. (2015). *Penelitian Kualitatif dalam ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press.
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1989). Inventory of parent and peer attachment (IPPA). *Seattle: University of Washington., August*.
- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102–122.
- Begum, K. G. D. dan K. (2011). Long-term consequences of stunting in early life. *Maternal & Child Nutrition*, 7(s3), 5–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1740-8709.2011.00349.x>
- Belsky, J., & Eggebeen, D. (1991). Early and Extensive Maternal Employment and Young Children's Socioemotional Development: Children of the National Longitudinal Survey of Youth. *Journal of Marriage and Family*, 53(4), 1083–1098. <https://doi.org/10.2307/353011>
- Bowlby, J. (1979). The Bowlby-Ainsworth Attachment Theory. *Behavioral and Brain Sciences*, 2(4), 637–38. <https://doi.org/10.1017/S0140525X00064955>.
- Conger, R. D., Wallace, L. E., Sun, Y., Simons, R. L., McLoyd, V. C., & Brody, G. H. (2002). Economic pressure in African American families: A replication and extension of the family stress model. *Developmental Psychology*, 38(2), 179–193. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0012-1649.38.2.179>
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181–190.
- Erikson, E. H. (1950). *Childhood and society*, New York (W W Norton) 1950. <https://opus4.kobv.de/opus4-Fromm/frontdoor/index/index/docId/8773>
- Fadillah, N., Endang Rasmani, U. E., & Rahmawati, A. (2021). Pengaruh Secure Attachment terhadap Kemandirian Anak Kelompok B Gugus Mawar Matesih Karanganyar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 157–163. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i2.43563>
- Fauzul, M. (2016). Pengaruh Secure Attachment Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di RA Muslimat NU 1 Belung Poncokusumo Malang. In *Etheses of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University*. Universitas Islam Neger Maulana Malik Ibrahim Malangi.
- Fernald, L. C., & Grantham-McGregor, S. M. (1998). Stress response in school-age

- children who have been growth retarded since early childhood. *American Journal of Clinical Nutrition*, 68(3), 691–698. <https://doi.org/10.1093/ajcn/68.3.691>
- Hanurawan, F. (2016). *Metode penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. PT RajaGrafindo Persada.
- Iskandar, D. M. (2021). *Pengaruh Kedekatan Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Di Rumah Bagi Peserta Didik Sdn 42 Kota Bengkulu*. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/6659/>
- Ivankova, N. V, & Creswell, J. W. (2009). Mixed methods. *Qualitative Research in Applied Linguistics: A Practical Introduction*, 23, 135–161.
- Kamila, Q. (2018). *Pengaruh kelekatan (attachment) anak pada orangtua terhadap temper tantrum usia prasekolah*. 165. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/12664>
- King, L. A., & Landry, T. (n.d.). *PSYCHOLOGY 2301 The Science of Psychology By*.
- Kochanska, G., Barry, R. A., Stellern, S. A., & O’Bleness, J. J. (2009). Early attachment organization moderates the parent-child mutually coercive pathway to children’s antisocial conduct. *Child Development*, 80(4), 1288–1300. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2009.01332.x>
- Kochanska, G., & Kim, S. (2012). Toward a new understanding of legacy of early attachments for future antisocial trajectories: Evidence from two longitudinal studies. *Development and Psychopathology*, 24(3), 783–806. <https://doi.org/DOI:10.1017/S0954579412000375>
- Kuswardani, M. E. (2020). *Secure Attachment Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini 4-5 Tahun Di Taman Kanak-Kanak As-Salam Kota Jambi*. *Tesis*, i–xi, 1–145.
- Lan-Wan Wang, Shan-Tair Wang, C.-C. H. (2008). Preterm infants of educated mothers have better outcome. *Acta Paediatrica*, 97(5), 568–573. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.2008.00738.x>
- Latifah, E., Hastuti, D., & Latifah, M. (2010). Pengaruh Pemberian ASI dan Stimulasi Psikososial terhadap Perkembangan Sosial-Emosi Anak Balita pada Keluarga Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 3(1), 35–45. <https://doi.org/10.24156/jikk.2010.3.1.35>
- Lickona, T. (1994). *Raising good children: Helping your child through the stages of moral development*. Bantam Books.
- Lofland, J., Snow, D., Anderson, L., & Lofland, L. H. (2022). *Analyzing social settings: A guide to qualitative observation and analysis*. Waveland Press.
- Megawangi, R. (2014). *Kelekatan Ibu-Anak “Kunci Membangun Bangsa*. Indonesia Heritage Foundation (IHF).
- Miles, H., & Huberman, A. M. (2016). Saldana.(2014). *Qualitative Data Analysis. A Methods Sourcebooks, Edition, 3*.
- Morrison, G. S. (2010). Fundamentals of Early Childhood Education. *Contemporary Influences on Teaching and Learning* 40, 432.
- Mukhlis, A. (2016). *Mengapa Anak Berkata “Tidak”?* Kompasiana. https://www.kompasiana.com/akhmadmukhlis27/5722c3cb26b0bd77048b4578/mengapa-anak-berkata-tidak?page=all&page_images=1

- Mukhlis Akhmad. (2021). *Psikologi Biasa Biasa Saja* (Vol. 21, Issue 1). UIN Malang Press. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Oppenheim, D., & Koren-Karie, N. (2002). Mothers' insightfulness regarding their children's internal worlds: The capacity underlying secure child–mother relationships. *Infant Mental Health Journal: Official Publication of The World Association for Infant Mental Health*, 23(6), 593–605.
- Puryanti, I. (2013). Hubungan Kelekatan Anak Pada Ibu Dengan Kemandirian Di Sekolah. *Skripsi UNNES*, 84. <http://lib.unnes.ac.id/18687/1/1601408012.pdf> (diakses pada 12/11/2018)
- Ridder, H.-G. (2014). Review of Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldaña: *Qualitative Data Analysis. A Methods Sourcebook*. *Zeitschrift Für Personalforschung*, 28(4), 485–487. <https://doi.org/10.1177/239700221402800402>
- Roulston, A., & McColgan, M. (1997). An examination of the role of observation in supervised access and its implications for child protection work. *Child Care in Practice*, 4(1), 17–28. <https://doi.org/10.1080/13575279708412909>
- Ruprecht, K., Elicker, J., & Choi, J. Y. (2016). Continuity of Care, Caregiver–Child Interactions, and Toddler Social Competence and Problem Behaviors. *Early Education and Development*, 27(2), 221–239. <https://doi.org/10.1080/10409289.2016.1102034>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Ulfatin, N. (2022). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Walker, S. P., Chang, S. M., Vera-Hernández, M., & Grantham-McGregor, S. (2011). Early Childhood Stimulation Benefits Adult Competence and Reduces Violent Behavior. *Pediatrics*, 127(5), 849–857. <https://doi.org/10.1542/peds.2010-2231>
- Wong, M., Bost, K. K., Shin, N., Veríssomo, M., Maia, J., Monteiro, L., Silva, F., Coppola, G., Costantini, A., & Vaughn, B. E. (2011). Preschool children's mental representations of attachment: antecedents in their secure base behaviors and maternal attachment scripts. *Attachment & Human Development*, 13(5), 489–502. <https://doi.org/10.1080/14616734.2011.602256>

LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Pengkodean Sumber Data
- Lampiran 2 : Pedoman Observasi
- Lampiran 3 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 4 : Petunjuk Dokumen
- Lampiran 5 : Catatan Observasi
- Lampiran 6 : Foto Penelitian
- Lampiran 7 : Surat Izin Survey
- Lampiran 8 : Surat Izin Penelitian

Lampiran 1 Pedoman Pengkodean Sumber Data

Pedoman Pengkodean Sumber Data *Secure Attachment* Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK ABA 16 Kota Malang

A. Kode Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara : W
2. Observasi : O
3. Dokumen : D

B. Kode Sumber Data

No	Sumber Data	Kode	Jumlah	Nama Informan
01	Orang Tua	WM	3 orang	Ibu Hn Ibu Sr Ibu Dc

C. Kode Topik

No	Dimensi Fokus Penelitian	Kode
01	<i>Secure Attachment</i> Anak Usia 5-6 Tahun di TK ABA 16 Kota Malang	F1
02	Faktor Pendukung dan Penghambat <i>Secure Attachment</i> Anak Usia 5-6 Tahun di TK ABA 16 Kota Malang	F2

D. Kode Waktu

Model dd-xx-yyyy

Keterangan:

W : Wawancara

O : Observasi

D : Dokumentasi

Kode : Kode yang digunakan untuk membedakan informan WM

Informan (Wali Murid)

Kode Topik : Kode yang digunakan sebagai dimensi fokus penelitian

Penelitian (misalnya: Fokus 1=F1)

Waktu : Tanggal/bulan/tahun pengambilan data dituliskan dengan model dd-xx-yy (misalnya: 03-04-20223)

Lampiran 2 Pedoman Observasi

Pedoman Observasi

***Secure Attachment* Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK ABA 16 Kota Malang**

A. Petunjuk Observasi

1. Observasi atau pengamatan yang dilakukan adalah mengamati *Secure Attachment* Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK ABA 16 Kota Malang
2. Pedoman observasi ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data secara mendalam terhadap semua aktivitas berkaitan dengan fokus penelitian
3. Proses pengambilan gambar dan observasi awal menggunakan handphone Vivo Y11 untuk membantu peneliti mengumpulkan data, sehingga semua informasi dan data secara valid diperoleh peneliti
4. Adapun aspek yang diamati dalam penelitian ini adalah:
Secure Attachment Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK ABA 16 Kota Malang
 - a. *Secure Attachment* Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK ABA 16 Kota Malang
 - b. Faktor pendukung dan penghambat *Secure Attachment* Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK ABA 16 Kota Malang

B. Tujuan

Untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan *Secure Attachment* Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK ABA 16 Kota Malang

PANDUAN OBSERVASI

No	Aspek yang Diamati	Keterangan		Keterangan
		Ada	Tidak	
1	<i>Secure Attachment</i> Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK ABA 16 Kota Malang			
	a. Kegiatan Pembelajaran b. Sikap orang tua kepada anak c. Interaksi orang tua dan anak			
2	Faktor pendukung dan penghambat <i>Secure Attachment</i> Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK ABA 16 Kota Malang			
	a. Kegiatan pembelajaran b. Sikap orang tua c. Interaksi orang tua dan anak d. Kerja sama guru dan orang tua			

Lampiran 3 Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara

Secure Attachment Terhadap Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK ABA 16 Kota Malang

Petunjuk Wawancara

1. Peneliti melakukan wawancara secara mendalam untuk memperoleh informasi sesuai dengan fokus penelitian
2. Proses pengambilan rekaman informasi dari informan menggunakan handphone OPPO Reno 5 untuk membantu peneliti mengumpulkan data, sehingga semua informasi dan data secara valid diperoleh peneliti
3. Aspek yang diamati adalah:
 - Secure Attachment Terhadap Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK ABA 16 Kota Malang*
 - a. *Secure Attachment Terhadap Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK ABA 16 Kota Malang*
 - b. Faktor pendukung dan penghambat Peranan orang tua dalam membangun *Secure Attachment Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK ABA 16 Kota Malang*

Tujuan

Untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan *Secure Attachment Terhadap Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK ABA 16 Kota Malang*

PANDUAN WAWANCARA

1. Apakah *Secure Attachment* besar pengaruhnya Terhadap pola perilaku Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK ABA 16 Kota Malang menurut anda?
2. Bagaimanakah membangun *Secure Attachment* Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK ABA 16 Kota Malang?
3. Bagaimanakah ibu membangun *Secure Attachment* Anak Usia Dini 5-6 Tahun?
4. Siapa sajakah yang berperan dalam mengembangkan *Secure Attachment* Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK ABA 16 Kota Malang?
5. Bagaimanakah pola asuh orang tua dapat membangun *secure attachment* anak usia dini 5-6 tahun?
6. Bagaimanakah iklim positif keluarga dapat membangun *secure attachment* anak usia dini 5-6 tahun?
7. Bagaimanakah hasil dari membangun *secure attachment* anak usia dini 5-6 tahun?
8. Indikator apa saja yang dapat membangun *secure attachment* anak usia dini 5-6 tahun?
9. Bolehkan ibu memberi contoh yang dapat membangun *secure attachment* anak usia dini 5-6 tahun?
10. Jika ibu bekerja, bagaimana caranya agar ibu dapat membangun *secure attachment* anak 5-6 tahun?
11. Apakah ayah juga berperan penting dalam membangun *secure attachment* anak usia dini 5-6 tahun?
12. Apakah faktor pendukung dari peranan orang tua dalam membangun *Secure Attachment* Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK ABA 16 Kota Malang?
13. Apakah faktor penghambat peranan orang tua dalam membangun *Secure Attachment* Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK ABA 16 Kota Malang?

Lampiran 4 Petunjuk Dokumen

Pedoman Dokumen

***Secure Attachment* Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK ABA 16 Kota Malang**

Petunjuk Dokumen

1. Peneliti melakukan telaah dokumen untuk memperoleh informasi sesuai dengan fokus penelitian
2. Proses pengambilan dokumen menggunakan handphone Vivo Y11 untuk membantu peneliti mengumpulkan data, sehingga semua informasi dan data secara valid diperoleh peneliti
3. Aspek yang diamati adalah:
 - a. *Secure Attachment* Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK ABA 16 Kota Malang
 - b. Faktor pendukung dan penghambat *Secure Attachment* Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK ABA 16 Kota Malang

PANDUAN DOKUMEN

No	Dokumen Yang Dianalisa
1	<p data-bbox="355 506 1225 591"><i>Secure Attachment</i> Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK ABA 16 Kota Malang</p> <ul style="list-style-type: none"><li data-bbox="355 618 1278 703">a. Dokumen pembelajaran terkait <i>Secure Attachment</i> Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK ABA 16 Kota Malang<li data-bbox="355 730 1225 815">b. Dokumen penilaian pembelajaran (penilaian harian, mingguan, bulanan, dan semester)<li data-bbox="355 842 1038 875">c. Dokumen rapat kerja internal lembaga (notulen)
2	<p data-bbox="355 893 1273 978">Faktor pendukung dan penghambat <i>Secure Attachment</i> Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK ABA 16 Kota Malang</p> <ul style="list-style-type: none"><li data-bbox="355 1061 1129 1146">a. Dokumen Rencana Kerja Tahunan Kepala TK ABA 16 Kota Malang<li data-bbox="355 1173 1222 1207">b. Dokumen Laporan Tahunan Kepala TK ABA 16 Kota Malang

Lampiran 5 Catatan Observasi

CATATAN OBSERVASI PERTAMA

Hari/Tanggal Pengamatan : Senin, 20 Maret 2023

Waktu : 07.30-10.30 WITA

Tempat : TK ABA 16 Kota Malang

Kegiatan yang diobservasi : Observasi *Secure Attachment* Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK ABA 16 Kota Malang

~~Pada hari Senin, 27 Maret 2023 jam 07.00 peneliti tiba di TK ABA 16 Kota~~
Malang untuk melihat kegiatan pendidik, orang tua dan peserta didik sebelum melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar dimulai dikarenakan mulai masuk kelas pukul 07.30. Setelah itu pada waktu istirahat peneliti masuk ke kelas mengobservasi RPPH dari salah satu guru di kelas B dimana di dalam rancangan perencanaan pembelajaran itu tentunya terdapat tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar, dan selanjutnya guru mempersiapkan materi pembelajaran kegiatan keagamaan anak usia dini yang akan diajarkan pada peserta didik adapun perencanaan pembiasaannya dari segi kegiatan keagamaan seperti membaca surat al-fatihah, surat al-ikhlas mengucapkan do'a belajar lalu salam selanjutnya menyayikan lagu rukun Islam dan pendidik pun tak lupa menyiapkan kebutuhan dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan seperti spidol, penghapus papan tulis, buku absensi peserta didik dan lain-lainnya.

CATATAN OBSERVASI KEDUA

Hari/Tanggal Pengamatan : Senin, 27 Maret 2023

Waktu : 07.30-10.30 WIB

Tempat : TK ABA 16 Kota Malang

Kegiatan yang diobservasi : Observasi *Secure Attachment* Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK ABA 16 Kota Malang

~~Pada hari Senin, 27 Maret 2023 jam 06.30 peneliti tiba di TK ABA 16 Kota~~
Malang dengan tujuan untuk melihat bagaimana penerapan pembelajaran pengembangan kegiatan keagamaan anak usia dini, pada saat itu pukul 07.00-07.15 WIB anak-anak mulai datang. Beberapa guru berdiri di dekat pintu gerbang menyambut kedatangan anak. Anak bersalaman kepada orang tua atau yang mengantarnya. Lalu bersalaman kepada ibu gurunya. Pukul 07.15 bel berbunyi anak-anak berkumpul di pelataran gedung. Mereka berbaris di depan kelas yang dipimpin langsung oleh guru kelas mereka masing-masing, mereka menyiapkan diri masing-masing disaat mengikuti aba-aba yang diperintahkan oleh guru mereka, setelah itu mereka bernyayi dengan nyanyian “lonceng tanda masuk” setelah itu mereka bersalaman satu persatu pada guru mereka ketika hendak memasuki kelas. Dan terlihat diteras depan kelas sebagian orang tua siswa dengan setianya menunggu anak-anak mereka keluar kelas untuk istirahat makan dan sekaligus pembiasaan menunggu waktu pulang tiba karena para siswa sebagian besar masih diantar dan dijemput oleh masing-masing orang tua mereka atau saudara mereka lainnya. Setelah di dalam kelas guru membimbing anak mengucapkan surat alfatihah, surat al-ikhlas, kemudian guru mengecek kehadiran siswa dan mendo’akan anak yang tidak hadir karena sakit atau karena halangan lainnya. Sebelum mengajar guru memberikan nasihat pada anak agar semangat dalam belajar dan mengaji, pada kegiatan inti guru mengajarkan huruf hijaiyyah dengan memakai metode permainan selanjutnya metode bernyayi. Pas

pukul 09.00 WIB setelah para siswa keluar dari kelas mereka langsung diarahkan oleh guru menuju ember dipojokan kelas yang berisi air guna untuk mencuci tangan mereka sebelum makan, seluruh anak mencuci tangannya baik itu kelas A dan B. Setelah mereka antri mencuci tangan maka para orang tua mereka mengajak mereka makan, ada sebagian dari mereka sudah sarapan dirumah akhirnya mereka tidak makan namun mereka bermain di lingkungan sekolah. Pada pukul 9.30 WIB waktu istirahat telah usai dan pukul 10.30 saatnya mereka masuk kelas. Dan setelah dalam kelas mereka berdoa dengan do'a usai makan yang dibimbing oleh guru dan menjelang pulang guru mengajak anak untuk merapikan tempat duduk mereka dan memberi nasehat pada mereka agar dirumah harus berbuat baik pada sesama terutama pada orang tua. Lalu guru membimbing mereka untuk membaca surat al-asr sebagai tanda waktunya pulang.

CATATAN OBSERVASI KETIGA

Hari/Tanggal Pengamatan : Senin, 3 April 2023

Waktu : 07.30-10.30 WIB

Tempat : TK ABA 16 Kota Malang

Kegiatan yang diobservasi : Observasi keadaan sekolah

~~Hasil Observasi Pada hari Senin tanggal 3 April 2023 pukul 07.15 WIB peneliti~~
berada di TK ABA 16 Kota Malang, Pada saat itu belum banyak terlihat para siswa berdatangan dan pada pukul 07.30 WIB barulah terlihat para siswa berdatangan, bersama mereka orang tua mereka, mereka diantar ada yang menggunakan motor dan ada juga yang berjalan dari rumah mereka menuju sekolah, ada sebagian dari orang tua siswa itu terus pulang setelah mengantar anak mereka sekolah namun ada juga yang menunggu di teras depan kelas mereka. Dan terlihat seperti biasa para orang tua yang berdatangan langsung duduk diteras depan kelas ada sebagian besar orang tua siswa ada pula sebagian kecil nenek siswa, juga ada saudara siswa yang duduk disana menantikan pukul 09.00 WIB dimana pada waktu itu para siswa beristirahat untuk makan dan bermain,. Disaat para siswa masuk kelas peneliti langsung menuju kantor untuk melihat visi dan misi TK ABA 16 Kota Malang sekaligus melihat ruang kerja guru dan kepala sekolah. Terlihat didalam kantor itu ruang kerja guru, ruang kerja kepala sekolah juga ruang tamu. Pada saat itu peneliti melihat ada dua orang wali siswa sedang membayar uang SPP anaknya, pada saat itu juga dari kedua orang tua tersebut bercerita tentang perkembangan anaknya. Maka dalam hal ini menunjukkan bahwa adanya kerja sama antara pihak sekolah dengan wali siswa.

Lampiran 6 Foto Penelitian

FOTO PENELITIAN



Gambar 1. Ibu Hn berpamitan dengan anak dengan memberikan rasa *secure attachment* kepada buah hatinya



Gambar 2. Anak mulai merasakan *secure attachment* terhadap gurunya di sekolah



Gambar 3. Ibu Sr berpamitan dengan anak dengan memberikan rasa *secure attachment* kepada buah hatinya melalui gurunya di sekolah



Gambar 4. Ibu Sr memberikan penguatan rasa aman terhadap putrinya



Gambar 5. Kegiatan di TK ABA 16 Kota Malang

Gambar 6. Orang tua yang memberi penguatan rasa aman pada buah hatinya



Gambar 7. Kegiatan di TK ABA 16 Kota Malang



Gambar 8. Orang tua yang memberi penguatan rasa aman pada buah hatinya



Gambar 9. Anak yang belum memberi izin pada orang tuanya untuk meninggalkannya



Gambar 10. peran guru dalam memberi keyakinan dan rasa aman kepada anak.



Gambar 11. ibu memastikan bahawa anak sudah tenang di dalam kelas



Gambar 12. Anak berani masuk kelas setelah mendapat kelekatan aman dari orang tua dan melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik sampai akhir

Lampiran 7 Surat Izin Survey



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email: fitk@uin-malang.ac.id

02 Maret 2023

Nomor : 491/Un.03.1/TL.00.1/03/2023
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Survey

Kepada

Yth. Kepala TK ABA 16 Kota Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Avid Dea Safitri
NIM : 17160019
Tahun Akademik : Genap - 2022/2023
Judul Proposal : **Secure Attachment terhadap Anak Usia Dini di Tk ABA 16 Kota Malang**

diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Ketua Program Studi PIAUD
2. Arsip

Lampiran 8 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398, Faksimile (0341) 552398 Malang
http://fik.ulo.malang.ac.id, email: fik@ulo.malang.ac.id

Nomor : 696/Un.03.1/TL.00.1/03/2023
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian
20 Maret 2023

Kepada
Yth. Kepala TK Aba 16 kota Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Avid Dea Safitri
NIM : 17160019
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2022/2023
Judul Skripsi : **Scuree Attacment di ABA 16 Kota Malang**
Lama Penelitian : **Maret 2023 sampai dengan Mei 2023 (3 bulan)**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Muhammad Walid, MA
Wakil Dekan Bidang Akademik

Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PIAUD
2. Arsip

